

Dewaruci

M.A. SALMUN



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

899.72
SAL
d

DEWARUCI



TANCOAL	No. INDUK
23 FEB 1982	123

DEWARUCI

KARANGAN
M. A. SALMUN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 1700

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' se-

patutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincihannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceriteranya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979.

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

RINGKASAN DEWARUCI

Raja Astina yang biasa diberi julukan Prabu Kurupati atau *Prabu Suyudana*, sedang diliputi perasaan sedih mengingat ketika muda pernah dikalahkan *Bima*, putra kedua Pandawa dalam pertandingan mengadu kekuatan. Hal ini disampaikan kepada Pendeta *Durna*, dalam salah satu pertemuan kenegaraan — dengan permintaan bagaimana akalunya untuk menebus malu melampiaskan dendam kesumat kepada *Bima* dengan jalan halus, bukan dengan perang.

Pendapat Pendeta *Durna* hal ini mudah saja, bila Sang Raja berkenan, *Durna* akan meminta *Bima* supaya pergi mencari air *Pawitra* (air kehidupan) ke suatu tempat di atas sebuah gunung. Air *Pawitra* ini sebenarnya tidak ada, ini hanya sebagai tipu muslihat, agar *Bima* mendapat bencana.

Ketika *Bima* dari *Amarta* datang — kedatangan *Bima* ini sebenarnya hendak melepas rindu kepada (bekas) guru, karena lama tak berjumpa, — kesempatan ini digunakan oleh Sang Guru untuk menyampaikan niatnya agar *Bima* suka pergi mencari air *Pawitra*, khasiatnya siapa yang minum air tersebut - akan mendapat kebahagiaan selama hayat dikandung badan. Dan *Bima* yang selalu percaya kepada kata-kata Sang Guru - menyanggupi akan mencarinya dan berjanji tidak akan kembali sebelum berhasil.

Tentu saja waktu *Bima* mencari air tersebut di *Gunung Dorangga* - tempat yang ditunjuk *Durna*, air itu tidak berhasil didapat. Malah *Bima* terpaksa berperang dengan dua Raksasa - penjelmaan *Dewa Indra* dan *Dewa Bayu* yang sedang mendapat hukuman Sang *Pramesti (Batara Guru)* karena sesuatu kesalahan.

Lama hukuman itu 12 tahun, setelah itu kedua *Dewa, Indra* dan *Bayu* boleh kembali ke *Kayangan*. Peperangan dengan *Bima*, hakekatnya pembebasan dari hukuman yang telah ditentukan.

Karena itu ketika kedua raksasa itu kalah melawan kesatria *Werko-dara* (bima) mereka kembali ke asal mula – tidak berupa/berjasad denawa (raksasa). Dan memberi penjelasan bahwa air Pawitra itu di bumi ini tidak ada, adanya di tempat para Dewa (Kadewatan). *Durna* menyuruh, hanya ingin membinasakan atas kehendak Raja Astina.

Bima pulang hendak melapor kepada Sang Guru bahwa air Pawitra tak ada buktinya, sambil mengatakan bahwa perintah mencari air yang sebenarnya tidak ada, adalah suatu muslihat berencana supaya ia mati. Tapi Sang Guru yang jabatannya di Astina sebagai penasehat Raja - tentu bukan penasehat bila tidak mampu melunakkan hati Bima yang mula-mula akan bertindak keras. Dengan kata-kata dan bujukan diplomasi Bima reda marahnya dan kembali dengan sikap patuh kepada guru. *Durna* pura-pura minta maaf atas kekeliruannya mengatakan *air Pawitra* itu di *Gunung Dorangga*, - maklum - katanya, ia sudah tua - sudah linglung. Sebenarnya tempat air ajaib itu bukan di gunung melainkan di dasar laut yang bernama (tempatny) *Lawanasagara* - mudah dicari sebab punya warna lain dari air laut biasa.

Terbujuk oleh kata-kata manis, hati Bima lunak kembali, ia kembali percaya bahwa perkataan Sang Guru itu pasti benar, iapun pamit untuk melaksanakan "perintah" guru, yang kedua : *mencari air Pawitra di dasar segara*.

Sebelum pergi ia mampir dulu ke Amarta, pamit pada ibunya, *Dewi Kunti*, dan kepada saudara-saudaranya. Semuanya tidak setuju Bima pergi lagi, tapi Bima memaksa, ia berkata malu dan merasa berdosa bila janjinya kepada Sang Guru tak ditepati.

Di tengah perjalanan (di laut), sedang ia merasa sangat lelah, karena telah lama berenang dan belum juga sampai ke tempat tujuan, tiba-tiba ia dihadang dan diserang oleh seekor ular besar, bernama *Nemburnawa*, yang pernah kena hukuman *Sri Kresna*, dan karena menaruh dendam, ia berikrar dalam hatinya kapan saja, di mana ada kesempatan akan membalas dendam kepada Kresna atau keluarganya. Dan ketika Bima tanpa curiga mengatakan berkerabat dengan Kresna, ular naga itu langsung menyerang dan

membelit seluruh tubuh Sang Bima. Untung dalam perkelahian hebat ini Bima mempunyai *kuku pancanaka*, yang ketajaman dan kekuatannya tidak kalah dengan gigitan ular. Bima unggul dan ularpun mati. — Tapi Bima sendiri terkena bisa ular yang telah masuk ke seluruh tubuhnya - iapun terapung-apung dibawa gelombang dalam keadaan tak sadar. Pada saat itulah ia ditolong oleh yang mengaku bernama *Dewaruci* — seorang yang dalam segala hal, - rupanya - bentuknya sama benar dengan Bima tapi dalam ukuran kecil seperti anak-anak. (*Dewaruci* ini sebenarnya *Sang Pramesti* sendiri, yang sengaja turun dari Kadewatan ke bumi untuk menolong *Bima*, yang dikhianati *Kurawa* atas petunjuk Pendeta *Durna*).

Selanjutnya *Dewaruci* menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Air Pawitra tak ada di bumi ini, yang ada hanya di tempat para Dewa. *Durna* sebagai Maharesi pasti tahu hal ini, tapi ia sengaja menyuruh Bima untuk maksud tertentu, untuk menunjukkan betapa setianya kepada Raja Astina. Karenanya, bila *Bima* pulang memberi laporan kepada Sang Guru - tidak salah bila sekaligus menghajarnya - bukan tidak menghormati kedudukannya sebagai guru dan maharesi pula - tapi untuk menghukum perilakunya yang jahat. *Demi kebenaran, siapa saja yang melakukan kejahatan* - tanpa melihat kedudukannya harus *dihukum*.

Yang mengagumkan Bima dalam pertemuan ini - ia tidak merasa berada di dasar segara - tapi seperti di suatu tempat yang serba indah pemandangannya. Rumah kecil tapi indah, dibuat dari perak dan emas dihiasi berbagai permata dan sebagainya, pendeknya suatu tempat dari keadaan yang hanya terdapat dalam suatu mimpi yang indah.

Sebelum berpisah *Bima* berkata, bahwa ia sangat berterima kasih atas pertolongan *Dewaruci*. Ia berjanji akan melaksanakan perhitungan dengan *Durna* demi kebenaran bukan karena benci, *Durna* masih tetap dianggap sebagai guru yang patut dihormati. Dan karena ia berjanji tidak akan pulang, bila *air Pawitra* belum diperoleh, sudilah kiranya *Dewaruci* memberikan air ajaib itu - sekadar untuk bukti. Bima menambahkan, bila hal ini tidak dapat terpenuhi, baginya lebih baik mati - seperti sebelum ditolong -

mayatnya jadi permainan ombak, terombang-ambing dibawa alun.

Dewaruci memuji kejujuran dan sikap Bima. Ia tak keberatan memberikan air Pawitra - untuk bukti kepada Pendeta Durna. Ia memberikan air itu dalam cupu.

Setelah itu *Dewaruci* dan segala yang indah dalam penglihatan Bima, tiba-tiba menghilang, yang tinggal hanya gulungan ombak yang makin lama makin dahsyat. Sadarlah Bima, bahwa yang menamakan dirinya *Dewaruci*, tak lain dan tak bukan, melainkan *Sang Pramesti* (Dewa Guru) sendiri. Dan sampailah Bima di daratan - Atas berkah *Sang Dewa Guru* - ia tidak usah berenang lagi - Ia dapat menapak dipermukaan laut tanpa tenggelam dan melangkah secepat angin.

Sebelum *Bima* lapor kepada *Sang Guru* - ia singgah dulu ke *Amarta*. Kebetulan di sana sedang berkumpul. Malah hadir *Sri Kresna* dari *Dwarawati*. Mendengar Bima akan melapor kepada *Sang Guru* sambil sekalian, menghajar'- *Kresna* meramal apa yang mungkin terjadi di *Astina*. Setelah *Bima* pergi, *Kresna* dan keempat bersaudara *Pandawa*, - merekapun berangkat menyusul Bima.

Sikap *Durna* memang menyakitkan hati *Bima*. Ketika Bima memberikan bukti air ajaib itu - *Durna* berkata bahwa air itu palsu - tak mungkin *air Pawitra* dapat diperoleh, air itu hanya air hujan saja.

Baru setelah tiba-tiba muncul *Dewaruci* di tengah-tengah mereka, dan berkata akan jadi saksi tentang kebenaran yang dikatakan Bima, *Resi Durna* percaya dan segera bersujud, karena ia tahu siapa yang muncul tiba-tiba, dan menamakan *Dewaruci* itu.

Tapi terlambat,- ketika *Dewaruci* menghilang lagi dan Bima setelah meminum sendiri air ajaib itu - dan kemudian melaksanakan janji akan menghajar kejahatan *Sang Guru*, - terjadilah apa yang diramalkan *Sri Kresna*. Perang kecil antara dua kelompok yang membela *Bima* dan yang berada di belakang *Sang Guru*. *Karna* berhadapan dengan *Arjuna* (saudara seibu tapi juga 'musuh bebuyutan') tiap putra *Pandawa* berhadapan dengan tiap putra *Kurawa* masing-masing dengan senjata terhunus.

Terpaksa *Prabu Baladewa*, dan *Sri Kresna* membujuk *Prabu Suyudana* untuk turun-tangan meredakan perkelahian „masal” itu.

Akhirnya dapat juga diredakan. Tapi *Durna* sudah terlalu payah untuk dapat berdiri. Ia dipangku Arjuna, murid tersayang pada masa muda, dibawa masuk kereta diantarkan ke rumahnya. Bima masih sempat minta maaf dan Durnapun dengan penuh kesadaran mengakui kesalahannya. Maka berdamailah kedua kelompok - *pihak Pandawa* dan *Kurawa* - kembali seperti biasa - meskipun dalam hati masing-masing rasa mengkal masih menjalar. (Untuk diulang kembali dan diteruskan kelak dalam peperangan besar Bharatayuda).

Kini mereka berdamai dan pulang ke negeri asal masing-masing. Dan selesailah "*Wawacan Dewaruci*", anggitan *M.A. Sal-mun*, salah seorang pengarang ternama pada zamannya.

Jakarta, 6 - 11 - 1980.

PIHATUR

Ieu buku rengsena dianggit dina mareumkeun taun 1941. Patali sareng rupi-rupi kaayaan nembe tiasa kaluar ayeuna, 1948.

Tiasa jadi aya nu nyebatkeun: „Naha sanggeus ngalaman „ngagolak” tujuh taun, bet masih kenah bae ngaluar-luarkeun carita wayang ? Kawas euweuh deui bae picaritaeun.”

Ka nu kagungan emutan kitu, kieu kateranganana.

Di antawis lalakon wayang, seueur anu hirup tumuluy, teu laas ku mangsa, teu gugur ku usum. Lalakon tea, nya eta: Mahabharata, Batara Rama, Arjunawiwaha (Mintaraga), Dewaruci, Asmara Dahana sareng sawatawis deui.

Dupi margina anu mawi tiasa teras-tumeras nyayang dina galeuh urang, ku margi w i j i n a lalakon sapagodos sareng lelembutan Timur.

Tah ieu, patali sareng wiji tea anu mawi hoyong ngaluarkeun teh.

Ti baheula mula Dewaruci teh parantos dianggap lalakon luhung, jero teuleumaneunana.

Anu resep ngulik kaluhungan sareng kabatinan, dina ieu buku tangtos bruh-breh mendakan pesekeun.

Ku Ki Bujangga mung ditembongkeun bungkeuleukna bae, lir kalapa huluan. Padahal salebeting tapas aya batok, behditueun batok aya daging. Ingdalem daging aya pati sareng minyak. Anu tiasa mesek sareng ngokolahkeunana, insya Allah bari ngaraoskeun paedahna cipati atanapi minyak tea.

Bahan-bahan kanggo nganggit ieu wawacan: jabi ti sok nguiping ti dalang sareng maca tina buku titilar sepuh nu diserat ku panangan ku aksara Sunda teh, dibanding ku „Dewaruci” yasana Dr. Priyohutomo sareng „Bimasuci” wedalan Bali, nyandak tina salinanana.

Mugi-mugi ieu buku aya paedahna.

M. A. S.

Jakarta, 11 Desember 1948.

PIHATUR DINA CITAKAN KA DUA

Dina citakan ka dua, ieu wawacan anu kenging nganggit tina sawatawis babon teh di ditu di dieu diuwuhan. Di pungkur disayagikeun daptar ngaran.

Sanajan direka sareng dianggit, wijina mah tetep, henteu dirobah.

Cindekna, upami di Jawa aya „Dewaruci”, di Sumatra aya „Nawaruci”, di Bali aya „Bimasuci”, di Sunda simkuring nyobinyobi ngareka „Dewaruci-Sunda”.

Ieu buku nya alit nya ipis. Maksudna ge da sanes bade ngadamel wincikan pangaweruh anu nya kandel nya awis. Ieu mah sakadar aosan panglejar anu diselapan pulunganeun.

M. A. S.

Bogor, 29 September 1952.

Sinom

Sinom pamuka carita, kacaturkeun hiji nagri, gemah-ripah jembar harja, pawir-wukir loh-jinawi, sugih wibawa mukti, mahmur subur panjang-punjung, murah sandang jeung pangan, senang pikir abdi leutik, geus koncara mashur nagara Astina.

Sok katelah Gajahwaya, tegesna teh „dayeuh Asti”, ngalap jenengan Sang Raja, anu ngababakan nagri, jenengan Prabu Asti, rundayan Sang Prabu Kuru, tedak Prabu Barata, nu mashur sakolong langit, turun-turun ka Sri Nata nu koncara.

Jenengan Sang Duryudana, sok katelah Kurupati, atanapi Suyudana, jeung osok katelah deui, Sang Kurunata aji, jeung Jakapitana mashur, salira Kangjeng Raja, surup dedegan narpati, jangkung ageung sambada ngandung komara.

Matak ajrih perbawana, titisan andana warih, gentrana agem geueuman, nanging panganggona rintih, jatnika ayam tartib, henteu garadag-gurudug, alon ana ngandika, kasauran atra sidik, unggal kecap gampil dihartoskeunana.

Kacarita hiji mangsa, Sri Nalendra Kurupati, magelaran di paseban, diparek para bupati, sareng ponggawa mantri, kersana bade barempug, jalaran Sang Srinata, lebet kana sindir Kawi, *kadya candra kalingan bajra irawan*.

Candra teh tegesna bulan, *bajra irawan* kawarti, hartosna *pepedut mega*, jadi tegesna Sang Aji, cara bulan di langit, kapindingan ku pepedut, henteu tembung sinarna, sasmita sungkawa galih, peteng kalbu samagaha mamanaan.

Linggih di malige retina, dideuheusan ku sang yogi, nya eta hiji pandita, dipisepuh ku sanagri, panarosan Sang Aji, dipunjung diugung-ugung, Bagawan Kombayana, atawa Dorna maharsi, jeung sok nelah Sang Pandita Sokalima.

Di sakiwaeun pandita, rada beh pungkur saeutik, Sang Perebu Baladewa, Ratu di Mandura nagri, laer-laer ge wargi, turug-turug sareng Ratu, tunggal sami mertua, sarehing parameswari, rayi teges geureuha Sang Baladewa.

Kajabi ti Baladewa, aya mitra dalit Gusti, diangken saderek inya, malah diangkat bupati, gelaran Adipati, dileler nagara mahmur, kongas nagri Awangga, jenengan eta bupati, geus koncara mashur Adipati Karna.

Sapertos jeung Baladewa, tunggal mertua jeung Gusti, jalaran geureuha Karna, rayi teges prameswari, kocap deui nu calik, gedengeun Karna beh pungkur, rayi-lambut Sang Raja, parantos dileler nagri, sok katelah Tumenggung Sindukalangan.

Jeung osok oge katelah, nya Aria Banakeling, jeung Kalana Jayadrata, gedengeun ieu nu calik, nya eta rayi Gusti, Dursasana nu kamashur, gelarna teh Aria, di Cindepura nagari, Banjarjumut wasta dayeuh nagarana.

Nu calik payuneun raja, Aria Patih Sakuni, pernah paman ti ibuna, pengkoreun ieu nu calik, putra Sang Maha Resi, nami Aswatama mashur, ngarendeng tur satata, jeung rayi parameswari, kakasihna Sang Pangeran Burisrawa.

Pengkoreun anu tiluan, Kurawa saderek Gusti, salapan puluh salapan, namina hamo diwincik, jalaran seueur teuing, jeung karaos kirang perlu, kocap nu magelaran, Sang Suyudana Narpati, lami pisan mindel bae teu ngandika.

Katawis nandang sungkawa, ewed sugri nu lalinggih, kesel ngantosan dawuhan, lami-lami Maha Resi, nyaur kalayan aris: „Nun Gusti agung bebendu, sembah laksa duduka, mugi henteu rengat galih, reh pun paman cumonggah wantun unjukan.

Wireh benten ti biasa, nu ngadeuheusan geus lami, ku Gusti teu dipariksa, lir nuju prihatos galih, dupi sadaya abdi, purwa di dieu ngariung, seja ngemban timbalan, samukawis dawuh Gusti, moal aya anu baris wantun mungpang.”

Sang Raja alon ngandika: „Leres pisan Paman Resi, kaula keur sedih pisan, bari seuseuitan ati, ari ras ka bihari, inget ka jaman kapungkur, jaman pada jajaka, kaula harita geuning, ngadu rosa silih gada reujeung Bima.¹⁾

1) Aos „Mahabarata”, lebah „Pandawa jajaka” wedalan Balai Pustaka.

Kula harita teu tahan, ku Bima digebug tarik, ngajengehe rek tijangkang, disurakan ku sanagri, banget wirang jeung isin, ku nu moyokan ngaguruh, ngahampas jeung mapanas, ana males teh saka-kali, heug ditakis mani ngambul gada kula.

Nu nyurakan beuki rosa, ngagero patarik-tarik, lir lain ka putra raja, estuning liwat ti misti, kaula bati sedih, asana saumur hirup, moal aya pohona, panas peurih moal leungit, lamun inget hate banget garetekna.

Arek ijen teu untupan, rek jail inggis kaciri, goreng temen harkat raja, upama katotol dengki, cing cobu paman resi, kumaha akalna atuh, hayang nyirnakeun Bima, ku jalan nu rikip demit, sina maot ambéh genah pikir kula.”

Nyeuleukeuteuk Kombayana, nyaurna takabur jeung dir, malar bingahna Sang Raja, saurna: „Lah Gusti gampil, ulah dianggo runtik, ukur perkawis sakitu, dupi panginten paman, aya anu langkung „rumpil”, boro ewed sieun paman kapetolan.

Sadaya sami uninga, teu aya nu samar deui, yen Bima murid pun paman, anu ngesto tur gumati, ka guru tuhu taklid, sugri kasaunan guru, diturut sahinasna, hamo dipungpang ditampik, teu ngemutkeun kana leres jeung lepatna.

Eta mah kuma pun paman, ngalejokeunana gampil, bade di-sina neangan, naon bae nu teu bukti, anu di kolong langit, taya jirimna ngawujud, geus tangtos pisan Bima, moal mulang mun can manggih, wantu Bima sagala sok satuhuna.”

Suyudana bingah manah, ngadangu piunjuk resi, kitu deui nu sanesna, muji yen Dorna binangkit, pandita lepus wacis, putus sakur pangaweruh, tara seepeun akal, terbuka nu muskil-muskil, teu percumah dipiseup ku sadaya.

Kinanti

Urang gentos nu dicatur, kocapkeun sahiji nagri, katelah nagri Amarta, ratuna Sang Semiaji, atanapi Yudistira, sareng sok nelah Darmaji.

Sareng sok sering disebut, Darmaputra ratu adil, jeung nelah Darmakusumah, sareng Kontea panglandi, Pandusunu Panduputra, kitu jenengan Sang Aji.

Kamashur ratu linuhung, pinandita sadu budi, sabar adil palamarta, tara cidra tara dengki, tara jail kaniaya, bohong bendu ge dipahing.

Lungguh timpuh alon ampuh, titih rintih yatna liri, tara getapan renjagan, harita Prabu Darmaji, eukeur nuju ririungan, di pamengkang sami linggih.

Sareng saderek ngariung, anu di gedengeun calik, ingkang rayi nami Bima, satriya gagah barani, jangkung ageung salirana, bedasna kaliwat saking.

Pantes keur pamanggul pupuh, pasemon jiga nu bengis, aya rindat barangasan, padahal manahna bersih, tara serong jeung karinah, tuhu jujur bener adil.

Cadu ekol jeung salingkuh, estu bruk-brak teu aringgis, saniskara sahinasna, tara dipandang-dipinding, mun aya kalulu-putan, wani ngaku tara mungkir.

Moal embung nandang hukum, upama salahna sidik, sabalikna ka nu lian, ngahukum teu inggis-inggis, upama nyata salahna, sanajan anak pribadi.

Purah tunduh ka nu estu, pageuh ka anu sajati, ngabelaan bebeneran, najan kudu pegat pati, teu mundur satunjang beas, asal ngalakukeun adil.

Carek ujaring picatur, upami ngadamel misil, Bima teh ibarat pudak, nya eta jaksi nu sari, kembang gede ngandung ganda, di luar di jero seungit.

Tegesna badan sakujur, satanding reujeung rohani, bedas jasad bedas sukma, daya badan daya pikir, komara luar jerona, dipiserab lahir batin.

Aya nu beda ti batur, adat Bima nu maranti, nya eta mun sasauran, sok tara dianggit-anggit, ucapna kasar garihal, tapi lain dumeh jail.

Najan ka Dewa ka ratu, ka deungeun ka kulawargi, malah ka Kunti ibuna, ucapna tara dipilih, estu basa sawajarna, tapi da manah mah bersih.

Ku sadaya geus dima'lum, teu aya anu nyungkelit, mun sa-sauran jeung Bima, apal ka bakatna tadi, kasar soteh lain ngewa, lain ambek lain iijid.

Jeung ku kersaning Yang Agung, Bima dipaparin leuwih, ti jalma anu biasa, ngagaduhan kuku matih, disebutna pancanaka, lancip batan congo keris.

Ngeluk cara kuku maung, matih leuwih ti werejit, teuas batan cula badak, beureum lir wuwungan getih, musuh nu wani ngayonan, dijotos mo menyat deui.

Rangkepan wasta kacatur, Bratasena nu kahiji, rajeun disinggetkeun Sena, Bayuatmaja panglandi, Marutsuta Bayuninda, jeung Panduatmaja deui.

Jeung rajeun oge disebut, Raden Arya Judipati, sareng Ganda-Wastratmaja, Sumadilaga panglandi, sarta Kusumadilaga, sareng aya hiji deui.

Pawanasuta kamashur, jeung Werkudara wawangi, Satria Munggul-Pawenang jabi eta seueur deui, mun disebut sadayana, bisi matak panjang teuing.

Aya deui nu kacatur, rayi Bima nu sayakti, jenenganana Arjuna, satria lenggik jalantir, lucu lenjang ngalangkoyang, kasepna kawanti-wanti.

Hese nyiar pantar kitu, pamujian jaler-istri, sesah nyarioskeunana, nu kasep kaliwat saking, sugri istri anu ningal, samar kiat nandang brangti.

Nanging najan kasep punjul, teu kumaki ieu aing, pengkuh mageuhan susila ¹⁾, teu sagawayah ka istri, komo dugi ka rucah mah, pohara pisan dipahing.

Isin ku nu Maha Agung, sawangsulna mungguh istri, anu ningali Arjuna, rea nu ngajoli mayit, panasaran mun „teu beunang”, sieun paeh jadi siit.

1). Kapengkuhan Arjuna, aos „Mintaraga”, wedalan B. P.

Masrahkeun badan sakujur, raga sinarengan pati, mung nu kasep teu kereman, hentu dapon bae istri, lamun sanes putra raja, atanapi putra resi.

Tur lagas taya nu gaduh, boh tunangan boh salaki, jeung sapuk ibu ramana, nembe keresaeun ngawin, jadi sanes jalan rucah, ieu mah sah tur beresih.

Jadi mun aya nu nyebut, magar Arjuna cilimit, rayungan jeung „kabitaan”, tetela nu ngomong tadi, teu terang nu sabenerna, kana lalakon sajati.

Jabi ti kasepna punjul, mandraguna pilih tanding, kongas santika digjaya, leber wawanan tur sakti, pinunjul ing danalaga, mun tandang arang nu mahi.

Lungguh lucu ampuh timpuh, sarwa rintih tur nastiti, ayem rineh teu renjagan, perwatek nu „hade eusi”, luhur elmu jembar luang, kakasih Nu Maha Asih.

Jenenganana kacatur, Arjuna anu kahiji, jeung seueur rangkepanana ¹⁾, di dieu hamo digurit, tingali bae di handap, ditataan hiji-hiji.

Eta narpatmaja tilu, teges saderek pituin, margi saibu-sarama, rama Pandu ibu Kunti, jabi eta nu tiluan, saderekna aya deui.

Duaan mung misah ibu, putra Pandu nu ti Madrim, duanana kembar masang, namina teh raka-rayi, Nakula sareng Sadewa, jeung Pinten Tangsen panglandi.

Dewi Kunti oge kumpul, biasa cara sasari, kacarios Werku-dara, unjukan ka ibu Kunti, yen palay nepangan Dorna, sarehing parantos lami.

Teu bakti-bakti ka guru, bok bilih jadi pamali, ku ibuna kawidian, nya kitu ku Semiaji, geus pamit Bima jung angkat, nepangan Sang Dorna Resi.

1) Arjuna = Janaka, Dananjaya, Pamadi, Palguna, Parta, Margana, Mintaraga, Kiriti, Kumbalwali, Ciptaning, Indratanaya, Kuntisuta, Pandusuta, Janawi, Kuntadi, Suryalaga, Satria Madukara, pangkatna: Pangeran Dipati.

Dewaruci.

Dangdanggula

Bingah manah banget raos galih, kawidian ku ibu ku raka, Bima teh harita keneh, ka luar ti kadatun, lajeng teras angkat ngagidig, ngabujeng Sokalima, padepokan wiku, kacatur bae dongkapna, nu kasondong mung wungkul bibi Kerpini, garwa pandita Dorna.

Ti Kerpini Bima kening warti, yen Bagawan aya di Astina, prayogi dibujeng bae, Bima ge lajeng tuluy, ka Astina ngabujeng gasik, kebat nu dicarita, ka karaton cunduk, sarta kabeneran pisan, Kangjeng Raja nuju magelaran linggih, karempel sadayana.

Wantu Bima kaetang maranti, larbus lebet teu nganggo ngiberan, dumeuh sasatna saderek, pernah misan ti Pandu ¹⁾, harita ge lumebet manjing, bingah sugri nu ningal, Suyudana nyaur: „Leuh haturan yayi Bima, kaleresan yayi teh ayeuna sumping, puguh nuju diupat.

Panjangna mah engke paman Resi, nu ka yayi geus tangtos popoyan, ari kakang mah ku sono, kumaha dupi ibu, naha damang jeung para wargi, henteu aya kakirang?” Bima pok ngawangsul: „Aya hibar jiad kakang, sabalikna kakang reujeung para wargi, calageur sarerea?”

Sang Sri Nata Prabu Kurupati, di luar mah puguh teu katara, yen ka Bima neundeun hate, nyaurna leuleuy lemu, padahal mah lebeting galih, henteu kinten cuana, cindekna mah palsu, henteu panjang dicarita, anu silih bageakeun teu digurit, kocap Pandita Dorna.

Ka tatamu alon nyaur rintih: „Paman sukur kacida bungahna, ayeuna dipareng jongok, sababna mah nu estu, sakumaha lahiran Gusti, eukeur nuju diupat, ayeuna bet jebul, ari hal

1) Panjangna jujutan, aos „Luluhur Pandawa” sareng „Pandawa Jajaka” dina „Mahabarata”.

ngupat tea mah, sanes moyok ngomongkeun nu lain-lain, tapi nu saenyana.

Cek paman teh ku hayang papanggih, jeung nu gagah Arya Bratasena, ari margina sayaktos, nuju aya kabutuh, paman terang kalayan sidik, sanes beja carita, yen di hiji gunung, nu nelah gunung Dorangga, aya cai anu aneh liwat saking, ngaran cai Pawitra.

Cek itungan paman nu sayakti, anu baris pimanggiheunana, moal aya jalma sejen, jaba ti putra Pandu, nami Bima nu gagah sakti, geus kersa Nu Kawasa, anu baris nimu, lantaran memang ajangna, geus dipasti Bima nu baris ngamilik, nginum cai Pawitra.

Watek cai sampurnaning pati, mawat suci ngalubarkeun dosa, jadi kakasih Yang Manon, jaya saumur hirup, anggang susah tebih balai, jadi kumargi eta, paman teh nunuhun, cai tea mugi candak, ti Dorangga sarta dileueut sakali, dipambrih perbawana."

Bima nyaur ka Sang Maha Resi: „Omong paman kula ngarti pisan, hate kula banget atoh, aya pituduh guru, ayeuna ge kula rek indit, neda pangjiad paman, jeung kabeh nu kumpul, hayang salamet di jalan, sarta cai muga-muga sing kapanggih, rek diinum ku kula.

Werkudara nu beresih galih, estu taklid ngandel ka guruna, teu nginten yen dibobodo, dilejokeun ditipu, rikip demit diarah pati, margi mungguhing Bima, kana laku kitu, bangsa bohong palacidra, dibaidkeun ngimpi ge diangir mandi, cek wiwilanganana.

Pangintenna batur ge geus pasti, bersih manah sapertos anjeunna, harkat pandita mah komo, jadi ku margi kitu, taya geusan cangcaya pikir, malah bingah nu aya, ku pituduh guru, angkatna ge rurusuhan, dumeh palay enggal ka Dorangga dugi, kenging cai Pawitra.

Geus ka luar ti wates nagari, manjing alas Bima leuleuweungan, lampahna kadalondalon, lir sanes putra ratu, mipir lamping malipir gawir, mapay bubulak lega, turun unggah gunung, kahujan kapanasan, tuang leueut naon bae nu kapanggih, buah jeung buron alas.

Kasangsara teu pisan digalih, panggalihna etang-etang tapa, wayahna najan repot ge, dumeh tuhu ka guru, guru tea sinembah wajib, anu kedah dihormat, digugu ditiru, kitu ge nu saenyana, lain guru nu dapon ngatik ngawirid, lain ngan purah ngajar.

Kudu guru nu sipatna resi, pinandita ngeungeun kamulyan, hade di luar di jero, tegesna sipat luhur, ka murid teh teu nganggap murid, tapi cara ka anak, jeung dina ngawuruk, kudu dibarengan darma, boga rasa kajurung ku gawe wajib, ngeunteup-keun kapinteran.

Hate murid dipelakan binih, binih mulya jalaning utama, supaya murid teh mangke, ulah jadi teu puguh, jadi jalma nu tanpa hasil, kudu jadi gunawan, dina hirup kumbuh, mangpaat ka pada jalma, ngamajukeun harjaning bangsa jeung nagri, henteu jadi mamala.

Cara eta Arya Judipati, jadi jalma satria utama, ka guru panteg nya ngesto, tina banget sumujud, henteu noli geus angkat tebih, ngabujeng ka Dorangga, mung awahing rusuh, lali teu dipapay heula, disidikkeun ka Dorna enggonna cai, aya di lebah mana.

Kantun ewed salebeting galih, jeung teu terang kumaha rupa, eta cai Pawitra teh, naha bangsa cinyusu, ngaburial ti taneuh bijil, atawa cikaracak, sela-sela batu, nu mayeng nyakclakan tea, naha cai nyangkrung dina legok leutik, naha cai talaga.

Ku hanjakal tadi rusuh teuing, teu tataros sing atra tetela, ayeuna anu karaos, kantun ewed tur bingung, ari mulih teu werat isin, disebat humayua, nu ngupat geus tangtu, para Kurawa sadaya, tingkuciwes tingtaroel tingjarebi, nyeungseurikeun di tukang.

Bratasena tengah leuweung rumpil, henteu teras kebat lumampahna, saperkawis dumeh kagok, ku areuy reujeung cucuk, kitu deui kakayon canir, anu megatan jalan, rembet hese maju, pajeujeut nepi ka nganyam, heug taneuhna bareueus calombrek tiis, jeung akar ngahalangan.

Tambah-tambah estu matak miris, ari aya sora sato galak, gajahna pating darengke, maung pating galaur, sarta bagong pating

garuik, malah sok rarajeunan, aya meong tutul, ngagorobas di nu bala, ngagereman matak kokoplokan birit, asa gabrug ti tukang.

Lamun lain Arya Judipati, tangtu pugag moal terus lunta, boa kalenger ngagoler, di leuweung luwang-liwung, taya batur estu nunggelis, hadena ninggang Bima, anu cadu mundur, teras bae saba alas, lila-lila Bima teh teu burung nepi, ka tegal Andadawa.

Magatru

Sigeg Bima urang malikan kapungkur, Sang Suyudana Narpati, saparantos Bima kondur. pok ngadawuh ka Sang Resi, gen-trana leuleuy tur alon:

„Paman Dorna teh ayeuna mah geus puguh, Bima teh da-
ekeun indit, neangan cai ka gunung. kumaha lamun seug manggih,
cai Pawitra nu sohor.

Atuh urang meureun katurug katutuh, jaba Bima balik deui,
balikna teh jadi weduk, mun ngamuk ngaburak-barik, meureun
urang kabeh repot.”

Dorna nyaur gumujeng suka kalangkung : „Gusti ulah semang
galih, ngamanahan pasal kitu, henteu kedah hamham deui, paman
moal ngabobodo.

Ieu paman aki-aki dawuk-rawun, sageuy ngabohong ka Gusti,
nyidra ka nu jadi ratu, teu kedah cangcaya deui, Bima teh geus
tangtos maot.

Sarta cai Pawitra hamo katimu, margi bangsa nu teu bukti,
aya ngaran tumbuh wujud, ngubek dunya moal manggih, sana-
jan dugi ka maot.

Dupi Bima milarina teh geus tangtu, moal liren mun can
manggih, perbawa watekna tuku, malah moal kersa mulih, ti-
nangtos kadalon-dalon.

Bakat Bima ngestu kana saur guru, jeung tangtos ngaraos
isin, saupami lengoh wangsul, ti batan mulang mubadir, tangtos
anggur suka maot.

Sarta jabi ti eta bade miunjuk, Bima teh anu sayakti, sasatna narohkeun umur, margi di Dorangga-giri, carek saungeling wartos.

Aya dua buta arageng kalangkung, tingjungkiring tanding pasir, galakna langkung ti maung, bedasna kawanti-wanti, najan gunung ge digotong.

Lamun aya jalma ngulampreng ka ditu, heug ku buta teh kapanggih, ulah rek ngaharep hirup, geus pasti ngajadi mayit, sirahna tangtos dikokos.

Bima oge geus tangtos moal teu kitu, ka buta teh moal mahi, komo ieu mah dihurup, tangtos ajur busak-basik, direweg ku buta rewog."

Suyudana ngadangu pihatur wiku, bingahna kawanti-wakti, mesem ngagelenyu imut, asa taya geusan miris, manahna teh banget longsong.

Kacarios Sang Baladewa Perebu, dina salebeting galih, ka Sang Raja henteu sapuk, metekeun jail doroi, manahna sieun kabendon.

Margi sasat ngiring kana laku palsu, jabi ti kitu teh deui, numutkeun kereteg kalbu, buruk-buruk papan jati, ka Bima banget hawatos.

Dumeh wargi landes tunggal sakaruhun, nembe misan tacan tebih, putu Kuntiboja Prabu, upami dijujut sidik, kieu jujutan carios:

Kuntiboja putraan pameget tilu, sareng hiji deui istri, Basudewa anu sepuh, ka Aryaprabu nya ngadi, jeung ka Ugrasena noron.

Teras ngadi ka Kunti istri nu bungsu, ari eta Dewi Kunti, ti heula ge geus dicatur, ibu Bima nu sayakti, Basudewa kacarios.

Putrana teh Baladewa anu sepuh, Kresna anu kaping kalih, Subadra anu katilu, jadi Baladewa Aji, ka Bima misan sayaktos.

Najan henteu sapuk ka lahiran ratu, Baladewa mindel galih, ewed bilih raja bendu, bati ngageremet sedih, sesah bade pok nyarios.

Saparantos ngadangu saur Sang Wiku, yen maksadna ngarah pati, Baladewa lajeng nyaur, nanging ku sindir malibir, bilih ngarenjag Sang Katong:

„Paman Dorna leres pisan eta saur, yen Bima pasti lastari, moal balik hirup-hirup, ku panglejokeun nu kecing, di gunung Dorangga maot.

Ari kuring sanajan Bima geus „lapur”, weleh tacan tibra pikir, sabab Bima boga dulur, Arjuna jeung Semiaji, tur lain jalma bolostong.

Keur lantip teh kawentar digiaya punjul, upama seug meunang warti, yen Bima ku polah wiku, ditipu diarah pati, moal teu nyieun rerempon.

Moal salah Arjuna ngajorag ngamuk, jaba Arjuna pribadi, rea baturna nu biluk, naha urang bakal mahi, cobu manahan sing paos.”

Pucung

Dorna ewuh atuh rada pungk-pinguk, teu bisa ngajawab, malah kaciri ngadegdeg, keur tadi mah teu kaemut ka dinyana.

Adipati Karna ka payun pok nyaur: „Kakang Baladewa, eta emutan kakang teh, jiga sanes emutan prajurit gagah.

Ongkoh kakang geus kamashur ratu pamuk, Nalendra Mandura, kongas yen dedengkot kahot, prangwadana senapati ing ngalaga.

Sasauran naha bet sapertos nguncung, gigis ku Arjuna, naha Arjuna teh aneh, mana kakang pohara teuing sieunna.

Bilih kakang ewuh nu ngayonan pupuh, kakang entong tandang, sawios ku rayi bae, mangga tanggap naker tanaga Arjuna.”

Dorna emprak ngadangu saur sakitu, barina ka tengah, Baladewa diweweleh, sarta muji wawanen Dipati Karna.

Jayadrata jeung Dursasana pon kitu, katut Aswatama, hayang katembong wawanen, sadayana ngiringan cocog ka Karna.

Babakuna hayang kapuji ku ratu, ngarah dipienya, malar bingahna Pupunden, narembongkeun barisana „kumawula”.

Geus biasa jalma nu laleutik pucus, sok hengker jiwana, pamadegan luak-leok, henteu pangger boga tangtungan sorangan.

Kabisana ngabuntut milu ka batur, nu „tarik haokna”, tah eta anu didenge, salah-bener eta mah teu jadi sual.

Condongna teh biasana ka nu nanjung, mana nu keur jaya, tah ka dinya bilukna teh, paribasa „karooh ku kuah beukah”.

Mun dipareng deukeut ka „anu di luhur”, osok loba tingkah, sok reueus hayang katembong, yen manehna jelema boga kawasa.

Tampolana sok tuluy jadi angguklung, leuwih ti dunungan, ka nu handap noker nojer, ka nu luhur lutak-letak julat-jilat.

Kabisana jalma hengker-jiwa kitu, sok teu sabaraha, malah sakapeung mah kosong, jiga soteh ngeusi da kandel cangkangna.

Cara eta siga nu bela ka ratu, ngarujukan Dorna, ukur miha-pekeun maneh, enyana mah sieun runkad kalungguhan.

Suyudana ngadangu anu cacatur, mangmeunangkeun Karna, henteu kinten bingahna teh, reugreug manah asa seueur anu bela.

Baladewa ka Pandita rada seru: „Ieuh paman Dorna, ulah wakangaweweleh, jeung teu kudu waka ujub muji Karna.

Abong-abong biwir teh henteu diwengku, letah teu tulangan, ngomong sadaekna bae, teu dipikir jiga naon malindesna.

Coba itung sabaraha kali unggul, ti putra Pandawa, nu enya mah tukang eleh, paribasa kalah ka omong teh enya.

Jaba kitu paman Resi mangka emut, yen harkat pandita, lamun make linyok bohong, tangtu surud harkat kaluhunganana.

Komo ieu ditambahan jail hasud, jahat tur hianat, belang bayah dengki goroh, nyilakakeun jelema nu tanpa dosa.

Ari itu puguh percaya da guru, jalma hade sangka, yen guru sipatna hade, tapi guru ngaruksak kapercayaan.

Murid taklid tuhu percaya ka guru, lain dihadean, bet kalah dibawa serong, diparabkeun ka buta gunung Dorangga.

Ieuh paman sageuy mun paman teu maphum, da apan pandita, yen mungguhing jalma goreng, teu utama mun jail ka pada jalma.

Lampah urang awal ahir teh geus tangtu, aya wawalesna, mun goreng dibales goreng, gawe mulya wawalesna oge mulya.

Lamun urang di duniya henteu kahukum, tapi di aherat, tina siksa moal lesot, unggal dosa sadia siksaanana.

Jeung upama urang bebas tina hukum dumeuh eukeur jaya, boa anak-incu engke, nu dipareng kahukum ku dosa urang.

Naha paman teu welas ka anak-incu, anu kagiliran, nampa hukuman Yang Manon, hakekatna sasat dihukum ku paman.

Lamun Bima kudu nyorang puput umur, lantaran ku paman, dijailan dibobodo, awal ahir paman nampa wawalesna.

Moal boa maot dibobodo batur ¹⁾, minangka pamayar, huting pati ngabobodo, ulah mungpang paman teh kudu narima”.

Baladewa sirikna teu nunjuk-nunjuk, ka pandita Dorna, Resi banget lingsemna teh, kuram-kireum maksadna malikkeun kecap.

Dasar wiku kamashur capetang saur, henteu kapetolan, malikkeun teh gampil bae, malah bari istori ngan teu garihal.

„Leres pisan dawuh Sang Mandura Prabu, diemut saliwat, paman teh tetala goreng, jalma jahat hianat bohong basilat.

Nyilakakeun Bima henteu puguh-puguh, nanging cobih manah, sing lantip kalayan sareh, ulah bari bendu sarta awon sangka.

Ari paman najan leres harkat wiku, kitu ge badega, kumawula ka Sang Katong, raga nyawa Sang Raja anu kagungan.

Badega teh kawajibanana kudu, ngabeberah manah, ka dunungan nyombo-nyombo, kumawula tumut kana pangersana.

Sakapalay dunungan misti diturut, henteu kenging mungpang, kedah bae lakon-gawe, dapon hasil kuma bae akalna mah.

1) Pupusna Dorna kaunggel dina Baratayuda II („Mahabharata”).

Jaba eta urang ka nu jadi ratu, wajibna bumela, sanajan bakti nyawa ge, pantes bae rayat bela ka rajana.

Mangka emut urang teh di mana dumuk, ongkoh di Astina, mangkaning eta Bima teh, sadayana terang yen musuh Astina.

Sadudulur karepna mah rek ngarebut, ngajabel Astina, naha urang cicing bae, bade ngantep nagara dilindih Bima ?

Na iraha urang rek bela ka ratu, katut ka nagara, lamun lain ayeuna teh, anu mawi paman teh saakal-akal.

Sare'atna gawe kecing laku palsu, nanging hakekatna, bela pati ka Sang Katong, jeung ka rayat kitu deui ka nagara."

Suyudana ngadangu piunjuk wiku, dugi ka ngalenggak, tina ku bawaning raos, banget sapuk dumeh nempas Baladewa.

Asmarandana

Dursasana jeung Sakuni, Karna sareng Jayadrata, ka Dorna sadaya cocog, rempag kana panempasna, ngahualkeun Mandura, nu katempas henteu ewuh, nyeh imut ngandung panyela.

Mesem dibarengan sindir, tawis kandel kayakinan, henteu lenjong ku ditajong, henteu laas ku ditempas, malah mah tambah keras, neuteup mencrong ka Sang Wiku, bari sasauran tatag :

„Kasauran Maha Resi, jiga pisan anu enya, tuhu sujud ka Sang Katong, jiga bela ka nagara, asa nu pangnyaahna, nyaah aing henteu batur, padahal ngan wungkul jilat.

Ngarah diasih ku gusti, hayang kapake ngawula, dibelaan linyok serong, ngadedetkeun anu lian, asal anjeun kamanah, teu paduli batur ripuh, dapon pribadi nu senang.

Eta lain adat resi, teu mantra-mantra pandita, jeung anu magar nyaah teh, ka raja katut ka rayat, ari saenyana mah, ngan ukur ngagayuh musuh, nyieun bibit huru-hara.

Najan leungit Bima hiji, da opat deui dulurna, jaba baraya nu sejen, ti Pancala ti Wirata, komo ti Meralaya, jaba eta masih merul, nu bakal bela ka Bima.

Mun geus kitu paman Resi, cing cobi bade kumaha, batan beres kalah rocet, ngandar-ngait pacengkadan, panjang panyerewedan, tur ieu teh anu puguh, perbawa ilat nu jilat.

Kajurung ku hate kecing, teu wani patutunggalan, teu untupan tarung ijen, nu kecing pek diangsonan, ku nu kurang jeujeuhan, moal teu gujrud pakucrut, geura pek engke buktina.

Yayi kurupati Aji, leres oge yayi raja, nanging masih keneh anom, kirang luang jeung pamendak, jadi ku margi eta, bongan kang langkung sepuh, meujeuhna najan miwejang.

Cacadna hiji narpati, upama daek guguan, kana carios nu raos, dapon senang kana manah, eta nu dipercaya, padahal saur nu „lucu”, tara leres sadayana.

Dapon raos kana galih, teu rempag ge ngiring rempag, awon ge disebut sae, atanapi sawangsulna, leres disebut lepat, asal senang bae ratu, teu digalih mamalana.

Yen piunjukna nu tadi, sasat ngabobodo raja, mipindingan anu yaktos, nu mistina kauninga, ieu mah disimbutan, dumeuh sieun ratu bendu, jadi cacad ka salira.

Ciri yen taya kawani, kecing pikeun tanggung jawab, mam-brih ngeungeunahna bae, henteu wani katempuhan, lebah nu teu ngeunahna, tah pihatur pantar kitu, sasatna racun nagara.

Nagri moal jadi rasmi, nagara teu matak kerta, mun rea pihatur bohong, jeung eta anu haturan, ari nu biasa mah, ukur pangarahan wungkul, dipambrih senang dirina

Biasana bari ngijir, ngabelaan kapentingan, sadirieunana bae, atawa sapara kanca, kajeun batur teu ngeunah, asal manehna nu untung, atawa tetap senangna.

Sawangsulna aya deui, jalma poksang ceplak pahang, mun awon disebut awon, nu lepat balaka lepat, teu sieun dibenduan, nyekel jejer anu jujur, ucap cocog jeung buktina.

Tampolana landep lancip, sareukeut ucap-ucapna, nanging bari bruh-breh waleh, nyempad nu pantes dicempad, bari ngedalkeun hojah, tah eta jelema kitu, pacuan dipikangewa.

Biasana mungguh batin, beresih taya pangarah, jeung pangna sok balaka teh, dina hatena mah nyaah, ka rayat jeung nagara, malah tuhuna ka ratu, sok leuwih batan nu jilat.

Ngan henteu ebreh kaciri, da lain hayang katara, malah jiga nu bedegong, lamun didenge saliwat, jiga jalma bantahan, maduan ka nu di payun, jiga mungpang papalingpang.

Padahal bawaning asih, hayang nembongkeun alpukah, ulah rek ditampi awon. karana mungguhing raja, perlu kabina-bina nampi piunjuk nu lurus, nu leres bruk-brak balaka.

Sapertos ayeuna yayi, tina pasal Werkudara, kakang banget henteu cocog, malah ari sayaktosna, ngemutkeun tunggal kadang, hate kakang henteu kolu, mun Bima kencing cilaka.

Buruk-buruk papan jati, jadi tina margi eta, kakang ayeuna permios, teu bade ngiring barempag, tina hal kaawonan, kuriak engke disebut, jalma tega ka baraya.”

Sang Baladewa teu lami, medal ti made mandala, nu ditilar sami bengong, hareugeueun sadayana, taya nu sasauran, lir kasima ku nu bendu, sarta ajrih ku Sang Raja.

Ku Suyudana kagalih, kasauran ingkang raka, manah raja luak-leok, malah rada rerenjagan, wekasan pok ngandika, ngabubarkeun nu ngariung, dilajengkeun ge percumah.

Pangkur

Sigeug pasamoan bubar, urang kocap Maha Guru Pramesti, anjeunna teh nuju bendu, ka Bayu sareng Indra, dupi anu ngajadikeun marga bendu, kieu asal-usulna mah, teu pira perkawis alit.

Batara Bayu jeung Indra, hiji mangsa barempag hal perkawis, sasauran uplek husu, tina bawaning pana, teu ningali yen kasumpingan Sang Guru, disarengan Dewi Uma, tonggoy bae baradami.

Malah Bayu sareng Indra, henteu lungsur tina tempatna linggih, atuh Sang Batara Guru, henteu kinten benduna, sarta lajeng Batara Indra jeung Bayu, diragragan ku supata, jadi buta salin jinis.

Sang Indra jadi Rukmuka, Bayu oge sami jadi raseksi, Rukmakala gede jangkung, estuning matak gila, ngaringkiwik tanding barong nyengklik sihung, gigis sakur anu ningal, para Dewa tingbalecir.

Indra Bayu totobatan, nanging keukeuh kersaning Hyang Pramesti, dua Dewa teh kasiku, tur geus pasti lilana, dua welas taun nandangan bebendu, ari lubarna supata, upama engke papanggih.

Jeung Pandawa nu kadua, sarta kudu ngalaman perang tanding, enggalna anu dicatur, Rukmuka-Rukmakala, ti sawarga ka marcapada ditundung, duaan kalunta-lunta, teu puguh anu diungsi.

Anjog ka gunung Dorangga, nya di dinya dua buta teh ngancik, milang bulan ngitung taun, geus nincak dua welas, hiji mangsa tarurun ti puncak gunung, nyorang tegal Andadawa, anu lega liwat saking.

Celak-celak nenjo jalma, jauh keneh acan pati kaciri, ngan sidik ka dieu maju, bangun capeun pisan, rundak-randeg leumpangna jiga geus ripuh, ari eta jalma tea, Bima keur milari cai.

Ngemban timbalan Sang Dorna, kacarios geus caket ka raseksi, Bima kagetna kalangkung, ningali dua buta, sarta lajeng takitaki bilih nubruk, najan banget nahnay palay, moal bade mundur deui.

Rukmuka bengis ngomongna : „Eh manusa maneh teh kumawani, ngalanto ka ieu gunung, naon nu diteangan, saha ngaran jeung di mana lembur matuh, maneh ku kami dihakan, geusan tamba peurih peujit.”

Bima lali di kapalay, timbul bendu dumugi ka ngagidir, majeng nyaketan ka diu, nyaur bari iatna: „Sia buta ngomong suaban takabur, naha aing teh ku sia, disangka yen moal wani ?

Silaing teh saha ngaran, kitu deui eta batur silaing, ulah paeh teu pupuguh, teu kanyahoan ngaran.” Pok ngawalon Rukmuka barina maju: „Ngaran aing teh Rukmuka, ari ieu hiji deui.

Ngaranna teh Rukmakala, hayoh maneh jung geuwat balik deui, bisi ku kami ditekuk.” Bima bengis walonna: „Ieuh buta nga-

ran Bima cadu mundur, kajeun aing balik ngaran, batan kudu lumpat jicir.”

Rukmuka tuluy tatandang, ijigimbrang bangun gede kawani, ka Bima teh bangun nguntup, nya kitu Rukmakala, nanging Bima teu mundur sacongo rambut, sayagi bade ngalawan, geus caring-cing taki-taki.

Rukmuka jeung Rukmakala, duanana ngarontok bangun kesit, Bima nyingcet bari numbuk, Rukmuka blak tijengkang, Rukmakala bluk nyuuh mani tisuusut, barang rek hudang disepak, bluk labuh tigugulitik.

Rukmuka gurinjal hudang, sarta gabrug ngarontok matak gigis, Bima geus katekuk punduk, nanging rikat tangginas, ku mastaka ngabadug jeung bari nyiku, atuh buta blak nangkarak, ngagerung bawaning nyeri.

Gabrug nubruk Rukmakala, bari nangkeup jeung ngegel bahu kiri, barang Bima bade nyuduk, ku kuku pancanaka, bet Rukmuka nongtak ngajeuwang ti pungkur, Bima geubis niban lemah, tanaga mah bade sisip.

Ana heug teh ditindihan, ku Rukmuka bari kakaut tarik, nonjokan sarta ngajenggut, pon kitu Rukmakala, Bima ripuh reh ku duaan dihurup, lajeng ngempelkeun tanaga, teras ngagurinjal malik.

Dua buta teh tipecat, nu saurang mubuy ka jero keusik, saurang deui ngudupung, tibeubeut kana cadas, lajeng Bima rikat ngarontok nu nyusup, buta dijambak buukna, bari jeung rada dipuntir.

Bima rikat batan kilat, gejos nyuduk ku pancanaka matih, teu luput lebah jajantung, mungga nyebrot getihna, henteu min-do sakali ge buta rubuh, ngagaur anu sakarat, mungga matak eundeur bumi.

Barang buta nu kadua, sidik nenjo baturna mandi getih, ka Bima teh gabrug nubruk, nu ditubruk tangginas, ngagiwarkeun bari jeung nyuduk ku kuku, lebah jajantungna pisan, buta rubuh ngajumpalik.

Harita keneh ge misan. Rukmakala jeung Rukmuka lastari, bangkena pating kudupung, Bima ngeureunan palay, sarta lajeng calik heula dina batu, bari neuteup bangke buta, aneh pisan bet les leungit.

Henteu kanyahoan losna, Bima kaget barina larak-lirik, bisi bangke tuluy hirup, ngabongohan ti tukang, sabot kitu di lebah bangke ngudupung, bet aya Dewa nembongan, sidik henteu samar deui.

Sinom

Rukmuka jadi Sang Indra, ari anu hiji deui, Bayu awit Rukmakala, duanana salin jinis, geus dugi kana jangji, lubar supata Sang Guru, kocap Batara Indra, ka Bima alon ngalahir, gentra leuleuy bari mesem banget bingah :

„Eh Bima mangka waspada, ulah samar ulah pangling, ama teh Batara Indra, ari ieu hiji deui, bapa ¹⁾ hidep sayakti, nu agung Batara Bayu, ama bungah kacida, dumeuh bisa salin jinis, tina buta balik deui sabaheula.

Ieu ama teh duaan, kasiku ku Sang Pramesti, asal Dewa jadi buta, jeung careking titis tulis, bisana pulih deui, nunggu dua welas tahun, malah nya hidep pisan, nu jadi lantaran pulih, ayeuna teh bukti yen henteu nyalahan.”

Batara Bayu ngandika: „He Bima hidep anaking, hidep mangka sing waspada, ama ayeuna wawarti, hidep teh nyata sidik, eukeur nandangan ditipu, diperdaya ku Dorna, dititah neangan cai, cek Dorna mah ngaranna cai Pawitra.

Eta cai saenyana, ku hidep moal kapanggih, ka cape-cape neangan, ayeuna mah mending balik, unjukkeun ka Sang Resi, yen cai weleh teu timu, teu kudu diteangan, najan ngubek kolong langit, mending jongjon calik-calik di Amarta.”

Saparantos sasauran, dua Dewa les ngaleungit, marulih ka Su-

1) Aos „Mahabarata” (Pandawa Jajaka).

ralaya, Bima heran liwat saking, olohok bengong cicing, lami pisan henteu nyaur, sapertos nu kasima, henteu usik henteu malik, barang emut gerem-gerem soantenna.

Anjeunna nyaur nyalira, nawiskeun handeueul galih, rehing hese cape gaplah, mubadir teu aya hasil, kersana mulih deui, ti gunung Dorangga lungsur, ngabujeng ka Astina, angkatna mani ngagidig, dumeuh palay enggal gok tepang jeung Dorna.

Urang sigegkeun carita, gentos deui nu digurit, kocap Sang Raja Astina, Maha Prabu Kurupati, dina sahiji wanci linggih di Bale Binatur, diayah pra dipatya diaping ponggawa mantri, keur barempag perkawis lalakon Bima.

Sarehing parantos lawas, henteu aya bae mulih, taya wartos-wartos acan, dupi saur Dorna Resi, geus moal lepat deui, Bima teh pupus di gunung, disasaak ku buta, tangtos moal mulih deui, henteu kedah paos-paos dimanahan.

Nempas Prabu Baladewa, nyebutkeun yen teu mustahil, Bima mahieun ka buta, di gunung teu manggih pati, kalah buta nu sisip, teu mahi ka putra Pandu, malah teu pamohalan, mun Bima ayeuna sumping, mun seug sumping bade kumaha nya peta.

Tacan tamat Baladewa, sawala ka Dorna Resi, ana torojol teh Bima, teu nganggo ngiberan deui, bus lebet ka sitinggil, nu ninggal sami ngaranjug, tina bawaning reuwas, taya nu nginten saeutik, yen Bima teh mulih teu sakara-kara.

Dorna ngabujeng ka Bima, pura-pura bingah galih, nyemu-keun nu sono pisan, Suyudana kitu deui, estuning teu katawis, yen handeueul sakalangkung, dumeuh Bima waluya, jeung mun jailna katawis, moal boa Bima ngagempur Kurawa.

Sang Wiku alon saurna : „Haturan bagea sumping, gara-gara panjang yuswa, keur diupat bet jol sumping, geus sono liwat saking, jeung banget melang kalangkung, bilih kumaha onam, sieun pinanggih balai, wireh mashur sangetna gunung Dorangga.

Nanging buktina ayeuna, bet iasa mulih deui, wilujeng taya kakirang, paman sukur liwat saking, kumaha pasal cai, rupina mah jiga luput, teu tiasa kacandak, upami yaktos teu kenging, atuh matak hanjakal kabina-bina.”

Werkudara ngawalonan, bari pasemonna sengit: „Eh paman Pandita Dorna, naha paman jail dengki, laku laip tur kecing, ngadon ngalejokeun wungkul, kula meh-mehan tiwas, rek paeh nga-jadi mayit, ku lantaran ngandel kana omong paman.

Panyana teh saenyana, cape oge kula indit, neangan cai Pawitra, horeng cai tanpa bukti, kalah ka meh balai, saupama paman kitu, nyata tega ka kula, paman ulah mangsar-mingsir, kula males ulah sambat kaniaya.

Kula teh rarasaan mah, cukup mupusti gumati, ka guru hormat tiliwat, ngestokeun lahir jeung batin, tapi mun paman jail, boga hate dengki hasud, rek ngarah ti poekna, panghormat kula ge leungit, dibeubeutkeun paman teh ayeuna pisan.”

Kerewek Dorna ditewak, dijongjung bade dibanting, rikat luncat Baladewa, kitu deui Kurupati, hawatos ka Sang Resi, muntangan ka nu keur bendu, malar leler napsuna, dilelemu saur manis, dielingan supados teu teterasan.

Rada leler oge Bima, henteu ngagugudug teuing, dipeper ku Suyudana, jeung Baladewa Narpati, barina diweweling, yen mung-guh murid ka guru, teu kenging tinggal hormat, ucap rengkak kedah pilih, dipantrangkeun nganiaya jeung nanganan.

Geus dilesotkeun Sang Dorna, ngadegdeg lir murangkalih, asa kabur pangacian, sajongjongan teu ngalahir, nanging bubuhan resi, banter tapa gentur elmu, jeung cukup pangabaran, reuwasna teh henteu lami, mung sakedap geus teger deui manahna.

Lajeng ngalahir ka Bima : „Edas ku rarusuh teuing, bendu teh estu diumbar, ulah sok leungit pamilih, kaduhungna di ahir, apes nu ngalawan guru, sok tuluy leungit jaya, jeung matak jauh rejeki, saumurna ngan asor bae gawena.

Jaba eta kadongdora, wani teh ka aki-aki, nu hengker taya ta-naga, teu bisa ngalawan deui, ropoh ripuh tur sisip, jeung dosana tacan puguh, leresna naros heula, naon anu jadi margi, anu mawi cai tea teu kapendak.”

Pucung

Barang Bima ngadangu saur Sang Wiku, benduna les musna, malah ayeuna karaos, yen ngadolos henteu sareng kira-kira.

Pok anjeunna unjukan ka Maha Wiku, nyuhunkeun pertobat, jalaran banget rumaos, yen anjeunna boga peta kalepasan.

Nanging peta kitu teh sanes ka guru, margi ka guru mah, tetep ngahormat teu petot, bendu soteh kana jail jeung dengkina.

Kabeneran eta si Dengki si Hasud, pareng dumunungna, di salira Dorna kolot, bongan atuh bet kersa dianggo nyayang.

Najan jasad ukur darma jadi kurung, tapi katempuhan, bonggan pake ngancik Goreng, lamun Goreng dibasmi jasad nu lara.

Lamun hayang jamuga badan sakujur, bebas ti hukuman, eusina ge kudu hade, jeung sing kuat nenjo batur meunang bagja.

Ulah hasud lamun nenjo batur nanjung, deungeun meunang bagja, urang pantes milu atoh, lain tuluy suudon ngarah ngarinah.

Seueur-seueur Bima saurna ka guru, jiga kasar sugal, padahal maksadna sae, Dorna ngeluk da hatena mah rumasa.

Sarta lajeng Pandita Dorna teh nyaur: „Mugi teu kapalang, milari cai aheng teh, kedah teras sing dumugi ka kapendak.

Kapungkur teh disanggemkeun yen di gunung, sayaktosna lepat, kawantos paman geus kolot, sok limpeuran geus pikun rea pohona.

Ayeuna mah ku paman oge kaemut, yen cai Pawitra, tempatna anu sayaktos, tengah-tengah pisan Lawanasagara.

Tegesna teh di ditu di puseur laut, sidik moal lepat, cai teh pasti kasondong, rupina ge benten ti cai sagara.

Henteu sami sareng cilaut nu umum, malah jiga misah, gampil katawis da geseh, mangga candak pasti hasil moal gagal.

Mung saratna ngabujengna teh ka laut, ulah tumpak kapal,

parahu rakit ge montong, kitu deui nangkeup barang anu ngambang.

Nu kenging teh mung ngojay jeung teuleum wungkul, tah eta saratna, supados pareng kalakon, hasil tulus ngamilik cai Pawitra.”

Gerem-gerem Bima ka Sang Wiku nyaur: „Engke heula paman, ku kula tacan kahartos, lamun ngojay naha kula bakal kuat.

Sabab meureun ka puseur laut teh jauh, mangkaning kaula, awak nya beurat nya gede, naha bakal untupan ngalawan ombak.”

Sang Bagawan nyemukeun tresna kalangkung, pura-pura welas, nyeta anu dumaregdeg, sasauran niron anu dumareuda :

„Deudeuh hidep Sena naha nanya kitu, anjeun teh ka paman, jiga nu cangcaya hate, lir nu sieun dilejokeun diperdaya.

Ieu paman aki-aki cetuk dawuk, carek sareatna, ngan kari ngadago maot, mambrih naon mun make jahat hianat.

Nitah soteh ngojay ka puseuring laut, bawaning percaya, kana ilapat totonde, yen anjeun teh bakal kuat ngalakonan.

Moal nitah mun terang yen teu kauntup, ongkoh apan paman, guru anjeun nu sayaktos, moal enya ngomong bangsa pamohalan.

Ayeuna mah sae enggal bae atuh, ngabujeng sagara, sidik moal naon-naon, pasti hasil jalaran nyata milikna.

Saparantos ngadangu saur Sang Wiku, Bima teteg manah, sareng dumeuh tara serong, ka Dorna ge nganggapna teh salempengna.

Estu taklid gembeleng percanten ka guru, nya lajeng nyang-geman, ka Dorna miwah nu sanes, teras pamit bade mulih ka Amarta.

Baladewa ngisarahan ka nu mundur, dupi maksadna mah, malar Bima henteu cios, ngabujeng ka puseur Lawanasagara.

Buruk-buruk papan jati sareng dulur, nanging isarahna, ku Bima henteu kahartos, dikintenna ukur pangandeg ilahar.

Ukur ingguk nganuhunkeun ka Sang Prabu, kana pangang-

kenna, bari tonggoy bae mios, maksadnateh nepangan ka para sepuh.

Taya sanes mung neda jiadna sepuh, malar hasil maksad, enggalna nu dicarios, ti Sang Katong lajeng nepangan Widura.

Tunggal keneh kapirama rayi Pandu, gelaran Aria, manahna beresih saleh, sarta asih rada onjoy ka Pandawa.

Dumeh eta nu limaan putra Pandu, rajeun diperdaya, ku Kura-wa anu linyok, mung saena sok kawagel ku Widura.

Malah kantos Pandawa bade diduruk, saena Widura, rikip maparinna wartos, ¹⁾ dumugi ka wilujengna para putra.

Harita ge jeung Bima papayun-payun, panjang wewekasna, supados putra teu cios, ka sagara milari cai Pawitra.

Diterangkeun yen mung akal Dorna wungkul, malar Bima tiwas, nanging Bima keukeuh bae, henteu tumut piwejang kapi-ramana.

Manah keukeuh gembleng percanten ka guru, yen pasti bener-na, henteu cangcaya yen serong, teu galideur ku wewekasna Widura.

Nu ngawagel ningali anu ngaberung, teu kalalajengan, geus uninga ka panganggo, yen Bima teh gurat batu tara robah.

Ti Widura Bima teh ngabujeng tuluy, ka Aria Bisma, kapi-eyang pernahna teh, anu kongas gelar Arya Dewabrata.

Ieu oge ka Bima panjang miwuruk, ngawagel maksadna, nanging wawadi Bisma teh, teu didangu keukeuh bae maksa angkat.

Kinanti

Ti payuneun eyang mundur, sarta gura-giru mulih, rurusuhan ka Amarta, maksadna teh bade pamit, ka ibu sareng ka raka, nya kitu ka para rayi.

1) Aos „Mahabarata” lebah Pandawa Papa.

Di jalanna teu kacatur, kocapkeun bae geus sumping, kasondong sami lalenggah, pangpayunna Dewi Kunti, rada pungkur Yudistira, nu ngagedengkeun Drupadi.

Papayun-payun jeung ibu, Arjuna anu pinilih, katut Nakula Sadewa, sakembaran raka-rayi, sami misaurkeun Bima, nu lami teu mulih-mulih.

Dewi Kunti layu alum, paroman prihatos galih, manah sumelang ka putra, nu angkat parantos lami, teu aya wartos-wartosna, sieun pinanggih balai.

Paur bilih puput umur, lastari ngajadi mayit, nya hilang dipontrang heulang, di basisir anu werit, atawa di alas sangar, tur moal aya nu manggih.

Heug pupus teu puguh dumuk, di nu sinaweung-sinawing, hilang teu karuhan tempat, mangkaning jalma teh geuning, leutik ringkang gede bugang, ulah manggih pati la'ip.

Dewi Kunti anu bingung, ka para putra meredih, supados milari Bima, mun tepang piwarang mulih, kedah papay ka Astina, paluruh ka Dorna Resi.

Sok inggis sabot natamu, aya Kurawa nu jail, nganiaya ti bongohna, boh ku kasar boh ku demit, da puguh geus pada terang, yen pikir Kurawa julig.

Bubuhan nu jadi ibu, manah Kunti benten deui, lir geus aya terus rasa, yen Bima kenging balai, ku doroi anu lian, nu ngahaja ngarah pati.

Benten seredetna kalbu, sumeblak teu kendat eling, saka-peung ngejut ngarenjag, pikir gimir miris mingsir, wantuning ibu ka putra, pageuh canggread tali batin.

Najan kahalangan gunung, kaalingan ku jaladri, mungguh ibu mah ka putra, taya anggang taya tebih, caket bae dina manah, hamo tebih ti panggali.

Anehna nu jadi ibu, najan putra sanes hiji, kanyaahna tara kirang, walatra teu wiji-wiji, jeung lamun ti antarana, saurang kenging papait.

Manah ibu teras ngangluh, ngiring sedih ngiring peurih, teu kapunah ku nu rea, nanging sawangsulna deui, lamun putra mendak bagja, lir asa ibu pribadi.

Jalma nu indungna luhung, estu bagja tanpa tanding, beunghar batan boga emas, mulya batan raja dolim, sasat boga gunung Berkah, nu ngajaring beurang-peuting.

Sabot nuju gunem catur, bet torojol Bima sumping, atuh sadayana bingah, Kunti mah dugi ka nangis, sarta Bima dirangkulan, bangun tresna liwat saking.

Sosonoan teu dicatur, kocapkeun Bima geus calik, sarta gemet sasauran, nyarioskeun lampah tadi, nyaba ka gunung Dorangga, milari cai nu matih.

Dewi Kunti renghap ranjug, ngadangu putra wawarti, saka-peung ngusapan dada, bawaning ngangres tur ketir, rengat manahna ku Dorna, nu sidik tekadna jail.

Ka Widura nyebat nuhun, ka Bisma nya kitu deui, nu kersa ngawejang putra, malah kapalayna Kunti, Bima teh ulah rek angkat, tetep bae calik-calik.

Ingang ibu alon nyaur: „Meunggeus hidep entong indit, ulah ngagugu ka Dorna, tetela manehna jail, pamrihna hidep perlaya, dasar resi goreng eusi.

Kudu nurut ka piwuruk, eyang Bisma oge geuning, nya kitu paman Widura, seep-seep nya wawadi, pacuan hidep rek baha, ka para sepuh nu asih.

Sabab geus tangtu kasiku, lantaran nyorang pamali, jeung ibu teh beda rasa, seredetna sejen deui, kawas hidep bakal tiwas, saupama maksa indit.

Puput umur tengah laut, lastari tengah jaladri, boga lampah pamohalan, kawilang barang mustahil, kuat ka puseur sagara, tonggoy ngojay beurang peuting.”

Haregem Bima ngawangsul: „Ku ibu muga dipikir, naon pirupaeunana, lamun kuring cidra jangji, udar lisan luncat mulut, geus nyanggupan heug teu indit.

Kuring geus jangji ka guru, saksina para narpati, yen sanggup ngambah sagara, sarta hasil meunang cai, lamun seug ayeuna gagal, wirang temen diri kuring.

Tangtu kasurak ku batur, yen Bima teh ulad-alid, loncer teu pageuh omongna, boga yuni pucuk awi, hirup ge kuring percumah, taya nu percaya deui.

Jeung perkara pondok umur, kuring henteu leutik ati, upama memang ajalna, maot ditengah jaladri, manusa mo bisa mung-pang, misti bae kudu jadi.

Sanajan nyumput di gunung, disarigsig pager beusi, dikemitan ku nu jaga, ari jangjina geus nepi, sok aya bae sababna, geusan maot tengah cai.

Lamun geus kersa Yang Agung, mahluk moal bisa nampik, sabab anu gaduh nyawa, taya lian anging Gusti, urang darma katitipan, dipundutna teh geus pasti.

Duka sore duka isuk, pati mo terang di wanci, ajal teu terang di mangsa, boh di darat boh di cai, mungguh pasal maotna mah, taya bedana saeutik.”

Yudistira anu luhung, ka Bima alon ngalahir: „Leres pisan Werkudara, pasal pasanggeman yayi, yen urang teu sae cidra, kedah tunduh kana jangji.

Nanging yayi kedah emut, nu kumaha ari jangji, ari emutan kakang mah, pasanggeman yayi tadi, ka paman Pandita Dorna, henteu sah disebut „jangji”.

Nilik kana tekad itu, anu medal tina julig, aya karep ngani-aya, saksina jalma utami, nya eta paman Widura, jeung eyang Bisma nu wacis.

Kakang Baladewa Prabu, magar ngandeg saur yayi, eta teh sayaktosna mah, maparin isarah rikip, malar yayi ulah angkat, ngadon nyampeurkeun balai.

Jeung pangna yayi kapungkur, nyanggeman ka Maha Resi, jalaran yayi harita, taya panginten saeutik, kana juligna Pandita, yayi mah manah teh bersih.

Yayi sing emut ka ibu, nandangan prihatos galih, lamun ku yayi ditiar, jeung deui perkawis pati, papada yayi perlaya, layonna sing katingali.

Dipulasara ku ibu, ku saderek sareng wargi, ulah hilang teu karuhan, tambuh enggon tanpa warti, cindekna mah paeh nista, tah eta kedah dijagi.”

Bima ka raka ngawangsul: „Pilahir kakang Darmaji, ku kuring kaharti pisan, wawadi tanda yen asih, ngan kuring teu werat nampa, rek tetep mageuhan jangji.

Hanas eta Maha Wiku, aya manah jail dengki, cek kuring mah henteu nyata, urang henteu sidik yakin, ukur terka jeung pangira, yen rek ngalejokeun kuring.

Tapi najan bener kitu, kuring teu inggis teu gimir, mun geus nepika pastina, paeh ku karinah dengki, eta mah moal kumaha, mana kitu ge geus takdir.

Ngan upama seug teu tulus, Kurawa teh tada teuing, moyok sarta ngahinana, nyarebut kecing ka kuring, nya cidra nya hayam lamba, jelema ajrihing pati.

Da urang teh enggeus tangtu, teu kalis ku nyebut „jail”, kudu sidik jeung buktina, yen paman Dorna teh dengki, ulah sating-tudingna, bisi malindes ka diri.

Jeung lamun enya teh kitu, anjeunna sugema pikir, ka kuring rek nyabut nyawa, ku jalan julig tur dengki, tah eta hina nistana, nya di anjeunna pribadi.

Jeung perkara puput umur, ari cek ingetan kuring, nangtukeun hina mulyana, lain ku gojodna mayit, eta mah wungkul lahirna, batin mah da beda deui.

Upamana hiji ratu, nu julig murka tur dolim, heug pupus di kajuaran, di karaton lebet puri, diliung ku para warga, katut gedegen nagari.

Cek kuring mah eta ratu, acan puguh mati suci, sukmana mah palangsiang,jol blus ka naraka manjing, gede dosa urut murka, sukma kotor sesa dolim.

Sabalikna ti nu kitu, aya hiji cacah miskin, tapi bageur hade lampah, to'at ngabakti ka Gusti, ati putih badan bodas, cindekna sukmana suci.

Mun seug eta jalma kitu, maot titeuleum di cai, ku juligna anu lian, asana teh abong deui, lamun kudu paeh-nista, cara tadi raja dolim ?

Sabab mungguh Maha Agung, ngukurna mulya jeung laip, henteu ditingal pangkatna, teu nilik beunghar jeung miskin, tapi amal ibadahna, mana nu saleh nu jail.

Anu takwa ka Yang Agung, hade lampah hade ati, hade ka papada umat, tah eta anu diasih, jeung hukumna anu hilang, di mana-mana ge sami.

Di leuweung di tengah laut, di gunung di tegal keusik, di gedong di pangperangan, mun iman mantep ka Gusti, eling ka Maha Kawasa, teu kaitung paeh laip.

Bedana ngan ukur kujur, cangkang nu geus leungit eusi, nu hilang di pasampangan, teu dipulasara rasmi, teu cara hilang di imah, diurus diapik-apik.

Tapi mun gilig gumulung, ihlas clak herang klik putih, geus teu milih tempat hilang, teu owel ku jisim laip, ngabelaan tekad mulya, hilang di mana ge sami."

Sinom

Katempas saur ku Bima, Yudistira sareng Kunti, henteu iasa ngajawab, sajongjongan sami jempling, nanging teu kantos lami, Arjuna majeng ka payun, alon tartib dat nyembah, sagala sing sarwa rintih, sirna rineh jatnika pinuh wiwaha :

„Kulanun pilenggah kakang, ieu kuring anu laip, hapunten bade unjukan, sasatna nyiduh ka langit, sarehing kumawani, miwuruk saderek sepuh, tina bawaning tresna, sapapait-samamanis, asa dosa upami henteu haturan.

Kasauran kakang Bima, sidik lantip tur binangkit, ucap bi-

nekas perceka, mung bae kakang teh lali, kana hiji perkawis, wajibna anak ka indung, kedah tumut saurna, sabab mun indung wawadi, biasana sok perbawa terus rasa.

Yen anakna rek cilaka, jeung kecap indung teh matih, mun dirempak sok katulah, matak teu jamuga diri, kakang ge kitu deui, muging sing tumut ka ibu, komo lamun dimanah, yen nu sanes rea deui, nu ngawagel kana pamaksadan kakang.

Ngawitan paman Widura, lajeng eyang Bisma Resi, jabi kakang Baladewa, sinareng kakang Darmaji, nya kitu deui kuring, malah ieu nu di pungkur, Nakula jeung Sadewa, sanajan embok Drupadi, moal rempag lamun kakang keukeuh angkat.

Tah eta teh sadayana, kenging oge jadi tawis, yen maksad kakang teh lepat, jeung upami palay bukti, itikad Kurupati sing emut bae kapungkur, ka jaman Purocana ¹⁾, urang meh-meh jadi mayit, mun teu aya pitandang paman Widura.

Dupi bukti kaduana, nyampak di kakang pribadi, jaman di gunung Dorangga, tarung jeung dua raseksi, magar milari cai, bukti dilejokeun wungkul, ana heug katanyaan, eta paman Dorna Resi, lajeng ekol magar teh kaliru nyebat.

Memang bakatna Kurawa, ka urang teh ti aalit, mung julig dengki hianat, ari petana ku rikip, kitu pihatur kuring, muging sing paos diemut, dupi pasal pupus mah, teu panjang pisanggem kuring, memang leres sakumaha saur kakang.

Kitu ge aya nangingna, sanes tina pasal mayit, atanapi pasal sukma, eta mah cocog jeung kuring, ieu mah benten deui, nya eta anu dikantun, ibu jeung para kadang, matak panasaran galih, lamun kakang pupus teu puguh tempatna.

Malah ibu palangsiang, ku bawaning sedih galih, boa teras henteu damang, malah kapaur teh leuwih, tina teu damang tadi, seug dipundut ku Yang Agung, eta teh batinna mah, nya kakang nu jadi margi, mun geus kitu barubah teh sanagara.

1). Aos Pandawa Papa „Mahabarata”.

Talunganan majeng perang, nempuh musuh mapag jurit, ibu ge taya wagelan, kitu deui para wargi, nanging lamun lastari, pupus ku ditipu batur, benten deui raosna, matak panasaran pikir, moal sadrah hate teh teu kendat ngentab.”

Bima mindel lami pisan, reh kapeupeuh ku kang rayi, rumaos kawon bicara, manah tuluy rada sabil, aya tumut ka rayi, aya tumut ka Sang Wiku, teu lami sasauran, tur bangun geus buleud gilig: „Ah kapalang geus nyebut sanggup ka Dorna.

Kuma engke balukarna, teu ngaborongkeun Yang Widi, anjeunna anu kawasa, kuring ayeuna rek indit, panuhun taya deui, mung pangdu’a nu kasuhun, malar salamet awak, masing bisa balik deui, sarta hasil meunangkeun cai Pawitra.”

Bima lungsur ti pamengkang, jolag-jolag angkat gasik, sakedap geus teu katingal, olohok nu sami linggih, kaget lebeteng galih, taya nu nginten rek kitu, Kunti les kapidara, Drupadi mungga ngajerit, atuh guyur eusi puri sadayana.

Nakula sareng Sadewa, sami rikat mangkon Kunti, dicandak ka kajuaran, diebogkeun dina katil, enggalna nu digurit, dumeh pada ngagugulung, Dewi Kunti teh damang, rosa nangis banget sedih, nu disambat taya deui jabi Bima.

Unggal dinten dilelejar, siang wengi pada ngaping, dibeberah dibibingah, rada oge damang deui, malah lajeng samadi, manteng muntang ka Nu Agung, malar wilujeng putra, ditebihkeun ti balai, enggal mulih tur henteu aya kakirang.

Sigeg anu di Amarta, Bima urang catur deui, geus kaluar ti nagara, ngambah leuweung rembet rumpil, matak sieun jeung ketir, panonoban badak maung, gajah jeung nu lianna, sato galak oray matih, matak pugag anu kurang wawanen mah.

Kawas keuna pangabaran, eta sato leuweung tadi, anu kapinggih ku Bima, taya anu nyisikudi, malah lir sieun ajrih, maung tunduk datang cumbu, badak gajah darepa, ajag lir ngarenjag pikir, oray numpi taya nu ganggu ka Bima.

Tonggoy jongjon lampah Bima, sindangna mung ari wengi, minangka ngeureunan palay, kulem dina luhur kai, lumaku milang

sasih, jejeg nyukcruk gunung tujuh, kadalapan disorang, tuang leueut teu ditolih, kasangsara sadrah minangka tatapa.

Etang-etang ngisat raga, bari muntang ka Yang Widi, manteng ka anu ngayuga, neneda waluya diri, tur maksud enggal hasil, manah teu kendat menekung, enggal nu dicarita, lampahna Bima geus dugi, ka basisir sisi Lawanasagara.

Basisir banget waasna, titingalan matak resmi, ningal lambak silih udag, nyeblokan kana kikisik, sorana lir nu ceurik, ngawagel ka putra Pandu, ulah ngambah sagara, siga nu ngajurung mulih, cai laut lir anu sungkan disorang.

Nanging sugri kawaasan, ku Bima teu katingali, bawaning cengeng manahna, muntang ka Gusti Yang Widi, anjeunna di basisir, teu kantos lami ngalantung, jalaran rosa maksud, gilig teu galideur deui, Bima ancrub geus ngaraas di sagara.

Ti sisi majeng ka tengah, ngawitan leresan imbit, wuwuh majeng semet paha, wuwuh tengah jero deui, Bima ngambahna cai, parantos semet harigu, tur kateumbagan ombak, soca karaosna peurih, teu ditolih anjeunna maksa ka tengah.

Wuwuh jero dumeh nengah, parantos teu napak deui, nya kapaksa teras ngojay, ombakna neumbagan tarik, Bima kabuntangbanging, ngojayna teu pati laju, saena kiat bedas, lami-lami majeng tebih, daratan ge parantos henteu katingal.

Pangkur

Sinigeug Bima nu ngojay, nyelang heula kacatur hiji nagri, Darawati anu mashur, jembar gemah raharja, pasir wukir loh jinawi panjang-punjung, dayeuhna teh Meralaya, kongas endah resmi resik.

Anu jumeneng nalendra, Sang Batara Kresna andanawarih, titisan Batara Wisnu, putra Sang Basudewa, saderekna Sang Bala-dewa Perebu, tunggal sabrayna ka Bima, ti kang ibu Dewi Kunti.

Kasakten Batara Kresna, henteu bade panjang-panjang digurit, mung cindekna bae punjul, wantu lungguh Batara, kaca-

turkeun Maha Prabu keur kapungkur, nalika masih jajaka, geus „ngahukum” oray cai.

Ngaran naga Nemburnawa ¹⁾, bongan make ngabaruangan cai, teu aya nu kuat nginum, ti walungan Yamuna, sato jalma jeung pepelakan teu hirup, lantaran cai Yamuna, kacampuran peurah matih.

Ku peurahna Nemburnawa, sarta barang ku Kresna katingali, hawatosna langkung-langkung, lajeng bae walungan, disaatkeun ku kasaktenna nu luhung, Nemburnawa ceg ditewak, dicerek teu bisa usik.

Barang arek dipaehan, totobatan oray teh bari ceurik, hayang dipaparin hirup, Kresna welas manahna, Nemburnawa dileupaskeun bari nyaur: „Hade maneh dihirupan, tapi ulah ganggu deui.

Lamun ganggu ka manusa, nya di dinya maneh pinanggih pati, tangtu pisan puput umur, jeung maneh kudu nyingkah, tuh di ditu matuh di laut nu jauh.” Lajeng eta oray naga, dialungkeun langkung tebih.

Crub di Lawanasagara, laut anu tara kasaba jalmi, si oray teh dasar palsu, abong tabe'at oray, gindi pikir belang bayah teh geus baku, jahat julig memang tukang, belik neuteuli maranti.

Sakitu geus disupata, pikirna teh keukeuh bae nyungkelit, papadaning puput umur, ku hayang males heula, ka Sri Kresna atawa ka sipat dulur, paeh ge teu panasaran, lamun enggeus males pati.

Urang kocap deui Bima, nuju ngojay ngambah lambak jaladri, salira ngawitan lesu, parantos meh teu kiat, najan mulih deui ge moal kauntup, majeng mah geus sumawonna, langkung ewed liwat saking.

Keur kitu wuwuh reuwasna, pucunghul teh oray ti jero cai, calawak matana hurung, sungut mani ngabudah, huntuna ge carang

1) Dina babon Hindu ngaran oray teh Kaliya. (Bagawat Purana, bag. X pupuh 13-17).

lancip, cara garu, sihung lir doran sapaasang, ngandung peurah banget matih.

Oray Nemburnawa nanya: „Eh satria anjeun nu ngambah cai, ka mana anu dijugjug, sarta ti mana asal, arek naon anu matak ngambah laut, pernah kumaha ka Kresna, baraya atawa lain ?

Bima kaget bari bingah, dikintenna oray teh moal jail, sareng ku margi teu umum, oray bisa nyarita, pangintenna tangtu Dewa bade nulung, Batara nu minda rupa, bade ngajait balai.

Pok diwaler sahinasna, terus-terang henteu dipandang-pinding, bari ngaharep pitulung, rehing teu kiat ngojay, nanging oray kalah seuri bari maju, sarta ngabejakeun ngaran, jeung asal-usul mimiti.

Terus pokna: „Sing iatna, nya ayeuna maneh pinanggih pati, baris pangangeusan hirup, ganti Batara Kresna, rek dipacok jeung dibeulit mangka remuk, eh maneh baraya Kresna, hayoh sambat nini-aki.”

Bima kaget pok haturna: „Aeh Naga nahaon dosa kami, rek dipacok teu pupuguh, kami reujeung maneh mah, papanggih ge kakara ieu saumur, jeung deui kami jeung Kresna, misah nyawa misah jisim.

Enya baraya tea mah, tapi lampah lain-lainna deui, lamun maneh teu rek palsu, jeung boga kira-kira, tangtu moal ka kami daek ngaganggu, jung ka ditu maneh nyingkah, ulah ala ulah jail.”

Nyakakak si Nemburnawa: „Maneh ulah rek loba omong deui, sakieu ge masih untung, memeh aing narajang, make daek nanya padahal teu perlu, sabab anu biasa mah, macok teu tata pasini !”

Da puguh enya oray mah, adatna teh palsu liwat ti misti, jalma henteu puguh-puguh, teu dosa teu nandasa, kecok bae dipacok nepi ka rubuh, malah sok nepi ka hilang, keuna peurah oray dengki.

Atuh kaharti kacida, lamun jalma kabeh ka oray ijjid, mun manggih oray dibentur, dikepung dipaehan, cilakana mun seug

jalma oge palsu, manusa miyuni oray, matak bahaya lahir-batin.

Bima nu suda tanaga, banget bendu ka nu rek ngarah pati, sanajan parantos lesu, nanging sakiat-kiat, dikempelkeun tanagana kanggo tarung, Nemburnawa geus narajang, cai teh ngawiak tarik.

Karepna rek meulit Bima, nanging Bima rosa babadug tarik, oray didengkek ku dengkul, jeung dicekek beuheungna, cai laut nyebrot lir ku gunung bitu, ngabudah jiga ngagolak, dipake rebutan pati.

Bima merekpek nojosan, ku kukuna Pancanaka nu matih, kana beuteung reujeung punduk, oray teh munggah raca, lila-lila tina ku bawaning lesu, Bima lesot panyekna, tina beuheung oray tadi.

Ngagudibag Nemburnawa, bari macok ka Bima jeung ngabintih, karepna mah mun kauntup, rek neureuy mangka puas, ngan hadena oray teh kaburu lesu, keuna peurah Pancanaka, jeung raheutna rea teuing.

Oray naga teh sakarat, mani muntir awakna jero cai, tinggubur tinggejebur, sada curug sayuta, Nemburnawa geus paeh di tengah laut, jadi wadal Pancanaka henteu bisa menyat deui.

Mijil

Kocap Bima nu tas ragot jurit, ku matak hawatos, salirana jadi leuleus letek, nanging bareuh sarta banget nyeri, ku peurah nu matih, nyarambah sakujur.

Geus nyamarkeun kana menyat deui, estu benten raos, nya harita dongkapna ajal teh, hamo kiat nandangan kanyeri, Bima banget sedih, ras emut ka ibu.

Pok sasambat: „Aduh ibu Kunti, ieu kuring maot, salah kuring bongan teu ngadenge, kana omong ibu waktu tadi, jeung kakang Darmaji, ayeuna kaduhung.

Mang Widura eyang Bisma Resi, nu ngawagel mios, isarahna kang Baladewa ge, taya anu digugu ku kuring, komo ki Pamadi, teu pisan diturut.

Nya ayeuna karasa ku kuring, bongan sok ngadolos, nyapi-rakeun kana omong hade, madawana ka diri pribadi, tobat ibu Kunti, sing agung paralun.

Kuring paeh ku juligna Resi, nipu ngabobodo, dosa naon kuring ka Dorna teh, bet manehna jail-jail teuing, tulung ibu Kunti, aduh ibu aduh.

Pileuleuyan deudeuh bumi-langit, panungtungan nenjo, nya aranjeun anu nyaksian teh, ajal kami ku panggawe julig, titeuleum di cai, jadi budah laut.

Duh Yang Agung Gusti Maha Suci, ieu kuring maot, iklas pisan masrahkeun nyawa teh, ka nu gaduh pati reujeung hurip, mun nepi ka jangji, nyawa kudu mungkur.

Batan hirup nandangan kanyeri, mending oge maot, muga dosa dihampura kabeh, anu gede reujeung anu leutik, nu samar nu sidik, nu ebreh nu nyumput.”

Ningal Bima estu matak watir, kersaning Yang Manon, nya harita pinanggih mangsa teh, puput ajal dumugi ka pati, teu kening sumingkir, Bima misti pupus.

Layon Bima tina beungeut cai, kalemna teh alon, lir nu sungkan ka dasar laut teh, sapertos nu palay timbul deui, ka Amarta mulih, tobat ka kang ibu.

Saparantos ngantun beungeut cai, layon teu katembong, ngadak-ngadak laut motah moyeg, kawas anu gideug embung nampi, layon jalma bersih, ka jero cilaut.

Ombak laut lir gunung ngadingding, tur mang-ewon-ewon, lir ngarejat nyingkah ti layon teh, dibarengan ngagelebug angin, tarik leuwih-leuwih, ti jamparing mabur.

Ngagerungna lir hatong saketi, dunya lir digebos, cai laut jiga sina bahe, tanding Bayu ¹⁾ nu keur bendu galih, rek ngabasmu bumi, sina amburadul.

1) Bayu (Dewa Angin) teh „rama gaibna” Bima.

Bumi genjlong mungghah gunjang-ganjing, lir parantos reyod, asa kanton bro ngagebro bae, tanding Anta ²⁾ nu bade ngabasm, malar burak-barik, sina lebur ajur.

Gunung-gunung tinggeleger muni, jagat mungghah lenjong, turug-turug hujan lebu poek, panonpoe surup memeh wanci, sieun keueung ketir, eusi dunya gugup.

Panekana dunya anu gonjing, ku Dewa karaos, di sawarga bayeungyang nereptep, tatangkalan ngadadak gararing, musna kabeh sari, jadi medem alum.

Emas hurung cahayana leungit, sakur nu moncorong, jadi paut jeung rarumeuk kabeh, balong saat cai henteu palid, jeung poek lir magrib, tur gugur gumuruh.

Geus waspada Sang Hyang Otipati, yen anu sayaktos, sadayana eta teh totonde, gara-gara Bima keneng pati, panggawe nu jail, malar puput umur.

Sang Batara Guru anu sidik, tur iasa rasclok, lajeng bae saharita keneh, kersa lungsur ka tengah jaladri, lebah nu lastari, Bima anu pupus.

Sarta nyamur jadi jalma alit, anu kate cabol, tur pameunteu ti Bima teu geseh, lir saderek kembar raka-rayi, sarta gentos nami, salamina nyamur.

Nyebat anjeun nami Dewaruci, enggalna carios, geus jol sumping ka sagara bae, ningal Bima sanget ngangres galih, jalma bersih ati, „dilelepkeun” batur.

Saparantos Sang Batara sumping, dunya anu genjong, ngadak-ngadak ajeg deui bae, gunung reureuh laut oge cicing, sarta angin palis, raat hujan lebu.

Panonpoe oge tembong deui, sinarna moncorong, langit lenglang sabiasa bae, jagat pulih sakuma sasari, cai palid deui, kakayon salubur.

2) Dina babon Hindu Anta (Ananta) teh nya eta Batara Basuki, Dewa oray nu ngageugeuh dasar bumi. Dina kanda Jawa, Anta teh Antaboga, naga nu ngageugeuh bumi, mertua Bima, rama Nagagini, eyang Antareja. Dina padalangan Sunda Antaboga teh sok aya nu nyebat Nagapertala.

Bima kalem dina jero cai, lalaunan alon, dasar laut lir sungkan nampi teh, nampi layon jalma putih bersih, wadal napsu jail, laku guru palsu.

Katingali ku sanghyang Pramesti, Bima jadi layon, banget welas Batara Guru teh, pok ngalahir: „Ujang deudeuh teuing, bet nepi ka pati, ku mantep ka guru.

Abong enya hidep bersih ati, lempeng tara serong, ka batur ge nyangka bersih bae, henteu aya timburu saeutik, ieu komo deui, ka guru pinunjul.”

Jagatnata ratuning Dewadi, ka layon teh mencrong, wantu-wantu Dewa nu murbeng-reh, kapalayna sadayana jadi, taya nu mustahil, moal henteu makbul.

Geus ngersakeun Bima hirup deui, lir nu gugah ebog, jeung salira nu bareuh geuneuk teh, tilas peurah Nemburnawa tadi, ayeuna geus pulih, biasa kapungkur.

Jeung sanajan dina jero cai, tetep bae raos, henteu eungap lir di darat bae, asa nyeuseup hawa seger bersih, sareng henteu tiris, asa angger tuhur.

Asmarandana

Nyah beunta kulisik tanghi, lir anu tas kulem tibra, sajong-jongan bengong bae, dumeh benten titingalan, asa dina impenan, lami pisan ngemut-ngemut, jeung ngarampaan salira.

Nanging da sidik teu ngimpi, henteu ngalindur teu gundam, teu sasar atawa mabok, mung tetela pindah alam, dina dasar sagara, sarta emut yen tas tarung, reujeung naga Nemburnawa.

Bima banget ewed galih, henteu kahartos ku akal, dugi ka jadi kitu teh, dumeh teu tiris teu eungap, tur salira waluya, jung ngadeg kersana timbul, bade ka beungeut sagara.

Nanging barang larak-lirik, dina lebah „tangkal” karang, bet ningali jalma kate, gedena ukur satepak, tur nyeples lir anjeunna, Bima kagetna kalangkung, wuwuh-wuwuh bae heran.

Ngagerem Bima ngalahir: „Eh maneh nu jiga jalma, naha maneh mahluk naon, gandarwa naha manusa, sarta naon sababna, bet aya di dasar laut, naon anu diteangan.”

Pok ngawalon Dewaruci: „He Bima mangka waspada, sarta poma ulah kaget, eyang teh nu saenyana, ka hidep ngahirupan, nya eyang anu saestu, nu ka hidep rek miwelas.

Ngaran eyang Dewaruci, ngarasa banget teu tega, nenjo hidep tadi maot, tas perang jeung Nemburnawa, jeung eyang terang pisan, yen pangna hidep ka laut, dumeh ngagugu ka Dorna.

Dititah neangan cai, ngaranna cai Pawitra, padahal eta teh bohong, Dorna mah nu saenyana, dumeh jahat niatna, arek ngalejokeun wungkul, malar hidep tuluy hilang.”

Bima kaget liwat saking, ka jalma kate waspada, geus teu sak manah Bima teh, yen Dewaruci teh Dewa, nu nulungan anjeunna, Bima bingah bari nyaur, ngedalkeun kaheran manah ¹⁾.

„Eta omong anjeun tadi, sakecap ge henteu salah, tapi kula masih helok, anjeun teh geuning bet terang, kana maksud kaula, kana ngaran ge pon kitu, kawas nu geus loma-pisan.”

Dewaruci nyaur deui: „Eyang memang terang pisan, kana jujutan hidep ge, rama hidep teh nu nyata, Pandu jenenganana, tapi ari nu saestu, Sang Bayu anu ngayuga.

Tuang ibu Dewi Kunti, putra Prabu Kuntiboja, hidep teh boga saderek, dua saibu-sarama, nu sepuh Yudistira, Arjuna saderek bungsu, ari hidep nu panengah.

Saderek teh aya deui, misah ibu tunggal rama, Madrim ibu kawalon teh, putrana kembar sapasang, Nakula jeung Sadewa, matak deudeuh ku pahatu, geus teu ibu geus teu rama.

Sakitu eyang wawarti, saheulaanan mah cekap, mangga urang timbul bae, calik ka rorompok eyang, di dieu entong lila, engke lamun geus di ditu, urang cacarita panjang.”

Enggal bae Dewaruci, sami timbul sareng Bima, geus timbul

1) Panganggo Bima: sasauran sareng saha bae oge tara basa lemes.

teh Bima kaget, bet aya di hiji nusa, pulo endah kacida, tur mencil di tengah laut, teu aya deui baturna.

Eta pulo teges leutik, ngan cukup keur hiji imah, jeung buruanana bae, nu dibalay ku permata, rupa-rupa sosoca, heug tamansarina lucu, lir taman Dewa Asmara.

Jukut lir alketip wilis, sutra anu lemes tea, pagerna diaheng-aheng, ruji-rujina malela, make direngga-rengga, gapurana hurung mancur, emas nu ruhay burahay.

Cara cacapit kapiting, dina meundeut jeung mukana, tur muka-meundeut ku maneh, Dewaruci sareng Bima, geus ngalangkung gapura, matak helok sakalangkung, ningal kaanehan imah.

Bilikna kuningansari, lantena salaka mubyar, tihangna ku emas kabeh, ari para ku tambaga, hateupna ku suasa, lawangna kancana murub, kitu deui jandelana.

Aambeuan sarareungit, matak rasmi kana rasa, tur hawana seger raos, henteu tiris teu hareudang, matak jagiag salira, parabol imah aralus, singsarwa aheng tur endah.

Unggal meja geus sayagi, rupi-rupi katuangan, buah-buah kitu keneh, leueuteun taya kakirang, eta teh sadayana, pangersa Batara Guru, ngabijilkeun pangawasa.

Pok ngalahir Dewaruci: „Tah di dieu tumaninah, raos kanggo cacarios, hidep di dieu sing senang, ulah rek asa-asa, Bima perlente ngawangsul, bari henteu weleh heran :

„Kaula weleh can ngarti, kana ieu kaahengan, jeung ka salira anjeun ge, najan geus terang jenengan, masih ngarasa samar, na' saha anjeun teh atuh, anu saenya-enyana.

Jeung eta anjeun teh geuning, ongkoh nya leutik nya budak, tapi ngomong cara kolot, malah ngabasakeun eyang, asa ku teu merenah, sabab lamun ngukur umur, tangtu pisan kolot kula.”

Gumujeng Sang Dewaruci: „Mungguh hidep reujeung eyang, eyang nu leuwih kolot teh, dalah eyang Abiasa, Bisma jeung Citranggada ¹⁾, atawa uyut Santanu, kabeh sahandapeun eyang.

1) Panjangna, aos: „Luluhur Pandawa” Mahabarata.

Najan mapay Prabu Asti, terus ka Prabu Barata, karuhun hidep nu sohor, teu mapakan ka eyang mah, kabeh ge sasat budak, teu aya nu langkung sepuh, mun dibandingkeun ka eyang.

Nya eyang Si Mulajadi, jeung mun hidep teu percaya, hade hidep asup bae, kana jero awak eyang, engke geus tangtu mendak, nu anehna sakalangkung, di dunya taya bangsana.”

Bima teh lajeng ngalahir: „Kula lain teu percaya, ngomong soteh dumeh helok, saumur kakara mendak, nu sakti cara eyang, komo ieu nitah asup, ka jero salira eyang.

Ku kula henteu kaharti, kudu ti mana jalanna, sabab awak kula gede, boro-boro kujur badan, peureup ge tangtu melag, kuma rek bisana asup, asa pamohalan pisan.”

Nyeuleukeuteuk Dewaruci: „Hidep ulah kaewuhan, jalan asup teh teu hese, abus tina ceuli eyang, ieu ceuli nu kenca, ulah bingung dumeh lembut, anggur hempek geura coba.”

Bima panasaran galih, ka Dewaruci nyaketan, lajeng kana cepil nempo, estu aneh matak heran, cepil teh bet lalega, kalayan gampil blus abus, geus aya di lebet raga.

Poek mongkleng buta radin ¹⁾, peteng dedet buta rata, teu awas ka naon-naon, Bima teu kinten ewedna, henteu kantenan peta, mundur tumbuh maju paur, lajeng ngajengien teu obah.

Sabot kitu ngong kakuping, sidik anu sasauran, Dewaruci nu nyaur teh: „Eh hidep Bima kumaha, naon anu katingal?” Bima kaget pok ngawangsul: „Tobat eyang poek pisan.

Leuwih peteng batan peuting, najan curuk deukeut mata, ku kula henteu katenjo, kula teh kudu kumaha, jeung eyang teh di mana, pangdenge kula teu jauh, jiga di hareupeun pisan.”

Geus tamat Bima ngalahir, sakedap netra bray caang, lir caangna tengah poe, tapi teu ngarasa panas, jeung henteu pisan serab, caang tapi tetep iuh, jeung hawa seger ngareunah.

1) Sanes „rajin”, *Radin* hartosna *rata*. Buta radin (buta rata) tegesna lir nu lolong rata teu panonan, teu awas meueus-meueus acan. Saleresna pisan mah *wuta radin*.

Ari nu leuwih ajaib, dumeuh di payuneun Bima, tetela atra katembong, aya Dewaruci lenggah, sarupi nu ngantosan, Bima kaget lajeng nyaur: „He mahluk maneh teh saha.

Bet ku nyeples Dewaruci, naha maneh teh dulurna ?” Nu ditaros pok ngawalon : „Hidep ulah kasamaran, eyang teh saenyana, tunggal Dewaruci estu, anu keur tadi di luar.

Sabab mungguh Nu Sajati, di mana-mana ge aya, henteu arah henteu enggon, teu indungan teu bapaan, sarta henteu anakan, teu dijenengkeun ku batur, sipat Langgeng tur Ti Heula.”

Pucung

Bima bengong olohok lami kalangkung, teras sasauran: „Kula masih kenek helok, ari tadi poek teh naon hartina?”

Dewaruci ngawalonna bari imut: „Harti poek tea, eta mah sasmita bae, minangkana urang „aya di euweuhna”.

Tegesna teh aya tapi teu ngawujud, teu acan gumelar, acan ngajirim katembong, anu matak tas poek tuluy bray caang.

Minangkana urang geus gelar ngawujud, aya di kieuna, tapi sanajan kitu ge, acan boga akal budi pancadria.

Coba hidep ayeuna mangka saestu, sing teges sing awas, ngetan anu katembong, manggih naon jeung jiga naon rupana?”

Lajeng Bima ningal ka gigir ka payun, ka luhur ka handap, ka pungkur dilieuk kabeh, langkung aneh bet teu aya nu katingal.

Yaktos caang tur paningal teu kaganggu, nanging opat madhab, katut luhur-handap kosong, titingalan lowong teu aya tungtungna.

Harita teh duka di handap di luhur, asa teu kantenan, ku Bima nembe karaos, yen sampean henteu aya nu didampal.

Sahandapeun sampean teh kosong suwung, luhureun mastaka, sami bae suwung kenek, matak helok teu uninga lebah mana.

Sabot kitu ningal cahya nyorot ngempur, pirang-pirang war-

na, beureum bodas hejo koneng, paul wungu hawuk kayas wulung jingga.

Mun diitung geus tangtu mangrebu-rebu, paselup-paselang, pajeujeut pacorok-corok, mungga nganyam pasusun patumpang-tumpang.

Bima nyaur ka Dewaruci nu luhung: „Titingalan kula, aya cahya ewon-ewon, mun dibilang warnana moal kabilang.

Naon tea hartina anu saestu, kula hayang terang.” Dewaruci pok ngawalon: „Eta cahya lir kahayang pancadria.

Kahayang teh mun diitung teu kaitung, taya kaseubeuhan, jeung asalna kahayang teh, medal tina geter pancadria tea.

Panon ceuli letah kulit reujeung irung, baroga kahayang, tur lain sarupa bae, jeung teu punah ku sakali ditedunan.

Lamun eta kabeh kahayang digugu, taya panyandetna, „hawek” tea ngaranna teh, balukarna nya matak jadi ngaruksak.

Nu geus puguh matak ngarugikeun batur, disebutna murka, mawatna kana bedegong, dibarengan telenges gangas tur jahat.

Henteu era goroh bohong nipu malsu, teu noli nu lian, gepeng pejet mangsabodo, asal bae manehna ngeunah sorangan.

Saupama eusi dunya jiga kitu, pasti moal aman, tangtu kusut jeung cerewed, itu ieu silih gempur silih arah.

Sabab najan kahayang tea diturut, lulus dicumponan, ngan saheulaanan bae, engkena teh hayang deui malah tambah.

Ku hal eta urang kudu bisa megung, jeung mangkring kahayang, ulah sagala didolos, sabab tangtu moal hade balukarna.

Ayeuna mah hidep oge enggeus tangtu, ngarti maksud eyang, cing coba ayeuna tenjo, cahya tea gumulungna sabaraha ?”

Bima cengkat ningali cahya nu ngempur, bet lusles teu aya, kantong opat nu katembong, warna hideung koneng beureum sareng bodas.

Pok unjukan ka Dewaruci nu luhung : „Eyang eta cahya, kari opat nu katembong, naha naon eta cahya teh hartina ?”

Nu ditaros ka Bima alon ngawangsul: „Eta opat sinar, „eusi” jasad nu sayaktos, nu tilu teh sok mangaruhan nu bodas.

Cahya hideung karep atawana napsu, ari nu koneng mah, budi-akal hartina teh, cahya beureum wawanen anu sanyata.

Sinar bodas kasucian anu estu, beresih tur nyacas, watekna sadrah tur saleh, tara sieun tara guguan renjangan.

Hideung koneng jeung beureum eta nu tilu, upama nangtung-na, dina tatapakan hade, matak bagja mawat raharjaning dunya.

Tapi lamun serong nangtung dina kiruh, tangtu pamawana, kana goreng jeung pagetreng, matak sangar dunya teh awut-awutan.

Urang papay hiji-hijina sing puguh, sinar hideung tea, tegesna napsu nu yaktos, napsu tea tempat ngumpulna kahayang.

Gerakna teh dina karep reujeung maksud, upamana tea, napsu karep jeung maksud teh, ditujukeun kana hiji kahadean.

Dibarengan ku akal budi nu alus, cukup wawanenna, prak dijalankeun sing saleh, tangtu pisan matak jadi kasenangan.

Najan maksud tea teu pareng dikabul, henteu matak cacad, urang moal kapigoreng, sabab lain ngalampahkeun kajahatan.

Sabalikna saupama eta napsu, diloyogkeunana, kana maksud nu teu hade, dibarengan ku wawanen reujeung akal.

Tangtu pisan matak ngarugikeun batur, sarta madawana, nya ka awak urang keneh, moal henteu badan anu katempuhan.

Awal ahir malindesna teh geus tangtu, urang ngarandapan, „bubuatan” urang keneh, moal burung nyeri peurih nu kapendak.

Napsu tea upama terus digugu, mo aya seubeuhna, tam-polana tuluy merod, diawerna nya eta ku budi-akal.

Budi-akal nu dipake mangkring napsu, sangkan teu cilaka, „temahwadi” ngaranna teh, mun saimbang ngaranna jadi „wi-waha”.

Mungguh napsu jadi panggedena musuh, lamun teu ditahan, pohara ngagaksakna teh, tara eureun lamun badan tacan ruksak.

Sabalikna mun jalma teu boga napsu, matak taya hojah, kitu-kieu masabodo, kincup kemba jalma euweuh kabudayan.

Paeh karep jalma anu suwung napsu, sagalana sungkan, kitu embung kieu hese, henteu beda ti arca aya nyawaan.

Cindekna mah mungguh jalma anu hirup, kacida perluna, kancian ku napsu teh, ngan makena kudu reujeung kira-kira.

Kinanti

Sinau hideung teh sakitu, sinar koneng boga harti, sasmitaning budi-akal, ieu teh anu utami, mun dipake kahadean, matak nyalametkeun diri.

Jeung matak guna ka batur, tiis dingin sepi tingtrim, kerta dumeh taya murka, silih asuh silih asih, silih jaring silih jaga, pada-pada mahluk Gusti.

Tapi mun pake teu puguh, eta akal reujeung budi, moal kurang mamalana, ka nu lian matak rugi, ka urang moal jamuga, da kabendon ku Yang Widi.

Dunya tangtu jadi kusut, lidig dumeh kagiridig, ku paneka akal jahat, geuleuh ku rendahna budi, pinuh kebek ku basilat, tipu palsu linyok licik.

Tapi mungguh Maha Agung, tangtu pisan moal widi, laku jahat tara lana, awal ahir sok kabasmi, sok aya bae jalanna, geusan apesna nu julig.

Jalan untung meunang nipu, najan sugih moal muklis, najan beunghar moal mulya, wawalesna sok kapanggih, sanajan henteu ku urang, ku anak incu mah pasti.

Jadi cindekna nu puguh, eta budi-akal tadi, buktina mah kapinteran, katut elmuna sakali, ieu teh cara pakarang, anu seukeut sarta lancip.

Bisa mahala-mahayu, mahalana anu pasti, mun dipake kagorengan, matak tiwas matak rugi, tapi ari mahayuna, mun dipake amal muklis.

Mun elmu pake tutulung, paedahna lahir batin, mun elmu teu jeung amalna, ieu mah pasti mubadir, lir damar teu jeung caang-na, taya gawena saeutik.

Mungguh jalma luhur elmu, mun dipake ka nu hasil, mawat rea sobat kadang, pada neang pada nyungsi, malahmun urang teu aya, ditaranyakeun geus pasti.

Teu cara ka nu balilu, aya euweuh teu paduli, aya sasat teu katara, euweuh teu ngarasa leungit, lir nu teu abus itungan, dianggap cara ka angin.

Ari anehna teh elmu, mun beuki luhur diulik, urang teh beuki ngarasa, katunaanana diri, ngarasa kurang katerang, dibanding jeung elmu tadi.

Sihoreng elmu Yang Agung, lir sagara tanpa tepi, lir gunung tanpa tutugan, teu aya geusan ngabanding, tina kareaanana, diwincik moal kawincik.

Cahya koneng teh sakitu, cahya beureum nu kawarti, eta teh jadi sasmita, ciri yen gede kawani, watekna wawanen tea, bisa ngajungjungkeun diri.

Karena anu geus tangtu, jalma wani sok dipuji, ari „warna” wani tea, rupa-rupa lain hiji, tur rupa-rupa larapna, boga tempat masing-masing.

Aya wani kana tarung, gelut reujeung rebut jurit, tatandang ngetohkeun nyawa, teu inggis begalan pati, tah anu kieu ngaranna, disebut „wani prajurit”.

Aya deui wani „tuhu”, teu inggis najan dipeuncit, ngabelaan bebeneran, ngalakonan sipat adil, teu rentag diancam pedang, asal tetep dina adil.

Ari wani nu katilu, disebutna „wani suci”, henteu gedag ku panyawad, henteu isin henteu ajrih, da yakin yen lampah halal, tur ka batur henteu rugi.

Wani kaopat kacatur, nu disebut „wani batin”, ucap rengkak sahinasna, henteu dipandang-dipinding, henteu ad-ad teu rumegag, ngedalkeun kereteg ati.

„Wani-wadal” mah nu tangtu, teu nolihi diri pribadi, rugi atawa balangsak, terkadang nemahan pati, asal nu lian waluya, bisa katulung kajait.

„Wani-lara” anu puguh, sanggup nandangan kanyeri, atawa kaprihatinan, geusan ngudag maksud suci, daek sadrah tur wayah-na, asal maksud bisa hasil.

Ayeuna wani katujuh, „wani-samar” nu sayakti, sanggup mapay nu teu nyata, tur matak bahya ka diri, neangan nu can kapendak, makayakeun nu pandeuri.

Tah eta wani nu tujuh, mun bareng jeung napsu bersih, dibaring ku akal waras, jeung kasucian nu wening, tangtu matak harja dunya, taya kakurang saeutik.

Sabalikna tina kitu, mun eta tujuh kawani, dibarengan ku dursila, harti sucina ge leungit, nya jadi „wani-danawa”, atawa „wani-hewani”.

„Wani-danawa” teh tangtu, taya duduga pamilih, santral-sontrol cara buta, nguyup nguntup ieu aing, ka lawan nyacampah pisan, tungtungna cilaka diri.

„Wani-hewani” meh kitu, ieu mah ngabela diri, sateka-teka ngalawan, tapi teu make diijir, lir ngamuk bagong bayangan, geuning teu weleh ngaguling.

Mungguh wani nu saestu, pasti dibarengan budi, mekar di huripna akal, sarta karepna ge bersih, teu malar hayang katangar, teu mambrihi saji jeung puji.

Moal nguntup ka nu lembut, moal wani ka nu leutik, moal nangtang ka nu handap, moal milih geusan tanding, moal nyiar geusan lawan, ribut guyur teh dipahing.

Ayeuna anu kacatur, hal cahya anu putih, sasmitana kasucian, ari watekna nu suci, suwung tina kagorengan, bersih sajatinah bersih.

Numbuk pakewuh teu ewuh, manggih kasedih teu sedih, mendak lara geus teu lara, nyeri teu dipikir nyeri, dianggap beung-harna rasa, rasa pangasih Yang Widi.

Nganggap ganjaran Nu Agung, nambah sugih rasa diri, terang di ewuh di susah, yakin ka nyeri ka sedih, tetep sadrah suka lilah, sumerah lahir jeung batin.

Tapi sajeroning kitu, manehna teu tinggal wajib, nya eta wajib ihtiar, ieu mah kaitung misti, sabab geus hakna manusa, ihtiar satungtung hurip.

Karena mungguh Yang Agung, teu ngarobah takdir jalmi, mun henteu si Jalmi tea, ihtiar ngarobah takdir, usaha sabisa-bisa, tapi ulah bari mungkir.

Jalma nu suci linuhung, hatena tanding jaladri, lega jembar lir sagara, tetep teu kiruh teu bening, najan rea cai caah, ngamurara ka jaladri.

Sagara teh moal kiruh, tapi sabalikna deui, sanajan katinggang hujan, unggal poe unggal peuting, laut moal tambah herang, angger saasal nu murni.

Nya kitu jalma nu luhung, ku jalma nu rendah budi, teu burung pake kangewa, jadi binih sirik-pidik, jadi cecela wawada, lahan pamiceunan dengki.

Sanajan dipikagiruk, dijieun bahan kaijid, digogoreng dipepenal, digeugeuleuh dirurujit, dibaledog ti poekna, nu suci mah tetep suci.

Jeung sabalikna ti kitu, najan diheman diasih, dipuji dipujapuja, nu suci teu tambah suci, angger sakitu-kituna, teu robah ti nu sajati.

Estu bagjaning nu hirup, upama geus bisa suci, bersih ti rereged dunya, taya noda lahir-batin, nampa sajatining rahmat, mungguh jalma anu suci.

Ngan hanjakal warna tilu, sok mangaruhan ka putih, sering ngelehkeun ka bodas, ngalunturan ka nu suci, dasar kitu watek dunya, hese dibawana bersih.

Warna nu opat teh estu, eusina jasad pribadi, ngancik dina badan urang, tumpak parahu rohani, dikamudina ku jiwa, diwengku ku ku temah wadi.

Kitu deui warna sewu, nu ti heula katingali, ngancikna di badan urang, kari kumaha pribadi, diumbar jeung dipangkringna, rebuan kahayang tadi.”

Dandangula

Panjang pisan wejang Dewaruci, babakuna bab kasampurnaan, yen hirup teh kedah sae, laku sinareng kalbu, kedah bersih ulah rek jail, margi nu jail tea, awal ahir tangtu, sok pinanggih wawalesna, jalma jahat moal rek jamuga diri, kudu bae doraka.

Najan pinter pinandita wacis, luhur elmu jembar kauninga, upami manahna serong, hirupna hamo mulus, najan beunghar tur sugih mukti, menak tur luhur pangkat, saupami hasud, tangtos surud komarana, hukuman teh isuk pageto kapanggih, urang mo bisa mungpang.

Taya batan hidup silih asih, medal tina weninging werdaya, najan sakapeung sok sewot, lain sewot ku hasud, sewot medal tina tresnasih, ibarat hiji bapa, atawana indung, anu ngarangket anakna, bener sewot tur meupeuh teh matak nyeri, tapi lain ku ngewa.

Meupeuh medal tina rasa asih. neunggeul soteh ngawarah ka anak, malar budak jadi kapok, tah nyeri bangsa kitu, moal matak jadi nyungkelit, dumeh sungapanana, lain hate kiruh, jadi ku lantaran eta, urang hirup kudu ngagedekeun asih, tresna nyaah jeung welas.

Watek asih matak repeh-rapih, hirup tengtrem anggang ti hariwang, estu jejem jujur jongjon, nungtun kana rahayu, perbawana jamuga diri, lantaran rea sobat, nu satia tuhu, panarikna asih tea, sahenteuna sok matak murah rejeki, dumeh rea nu haat.

Anu henteu kaancikan asih, leuwih rendah batan sato-hewan, geura pek ku hidep tenjo, najan bangsaning maung, nu galakna kaliwat saking, maung ngagalaksakna, keur hakaneun wungkul, ngan sakadar mun keur lapar, kitu soteh ka anakna mah pribadi, lapar ge teu ngahakan.

Malah lamun beuteungna keur buncir, aya kidang liwat ge teu

ngudag, ukur gagauran bae, moal teu puguh-puguh, galak ganggu ka sato leutik, nu lain mamangsana eta ninggang maung, atuh komo jelema mah, ganggu jail kudu dipahing dipangkring, sing jadi gudang tresna.

„Ayeuna mah he Bima anaking, geuwat medal tina awak eyang, hade hidep luncat bae,” Barang Bima ngadangu, pilahirna Sang Dewaruci, lajeng bae jleng luncat, henteu puguh tuju, luncat saluncat-luncatna, langkung kaget barang anjeunna ningali, aya di lebet kamar.

Dina lebet kamar emas rukmi, tengah bumi tilas hanjat tea, Bima kaget rarat-reret, ningali nu cinutrun, sidik pisan yen Dewaruci, ka Bima pok mariksa, tur teu kendat imut. „Ayeuna hidep kumaha, naha arek keukeuh bae nyiar cai, sakahayangna Dorna.

Eta cai Pawitra nu suci, di dunya mah tetela teu aya, ngubek sakolong langit ge, tangtu moal katimu, ku lantaran ayana cai, ngan wungkul di sawarga, sabab cai kitu, ngan wurigkul leueuteun Dewa, ku hal eta hidep oge mending balik, ulah tuluy neangan.”

Bima nyaur ka Sang Dewaruci: „Wulang eyang diregepkeun pisan, kula moal pindo gawe, mun sidik moal nimu, ayeuna ge kula rek balik, tapi boga pamenta, lamun eyang sapuk, kula teh ku hayang meunang, Ci Pawitra tembongkeuneun ka Sang Resi, yen kula henteu gaplah.

Dumeh kula tadina geus jangji, sanggup mawa Ci Pawitra tea, jadi mun seug kula lengoh, hartina kula palsu, ngabobodo ka Maha Resi, kula mah embung cidra, sumawon ka guru, dalah ka budak satepak, teu kaduga udar jangji lanca-linci, sieun bisi doraka.

Cindekna mah daek kula balik, tapi bari mawa Ci Pawitra, batan lengoh kajeun maot, nyawa kula dicabut, tadina ge geus paeh geuning, ku eyang dihirupan, atuh eyang kudu, daek katempuhanana, lamun eyang ka kula teu mere cai, kula kudu paehan.

Sina paeh deui cara tadi, lep diteuleum ka dasar sagara.”

Kitu pihatur Bima teh, Dewaruci ngawangsul: „Putu eyang nu lempeng pikir, eyang bungah kacida, nguping hidep kitu, tuku kana bebeneran, cepet bener keukeuh-pageuh kana jangji, nyata hidep prawira.

Geusan tanda eyang bungah ati, ieu cepuk ku hidep tampanan, ari eusina cupu teh, Ci Pawitra nu mashur, pek tembongkeun ka Dorna Resi.” Bima bungah kacida, geus nampanan cepuk, Dewaruci mindo nyabda: „Jaba eta eyang teh arek maparin, samping ti Kadewatan.

Disebutna Bang-Bintulu-Aji, jeung sok nelah si Tabla-Kancana, buktina mah samping poleng, kotak-kotak lir dadu, opat warna lir sinar tadi, hideung nu mimitina, jeung koneng paselup, diselangan beureum bodas, hartina mah ku eyang ge geus diwin-ci, sasmita cahya tea.”

Bima atoh anu tanpa tanding, nampi cepuk reujeung sinjang tea, malah harita dianggo, eukeur mah bakat pangguh, ayeuna teh jabi ti ginding, wuwuh gagah tur gandang, surup tangtung pamuk, matak gigis lamun tandang, lir Batara Kala rek ngagempur bumi, nya rosa nya prakosa.

Dewaruci sasauran deui: „Ayeuna mah hidep hade mulang, da geus hasil caina ge, jung ka Amarta wangsul, sabab ibu jeung Kang Darmaji, reujeung adi sadaya, melangna kalangkung, malah lamun hidep datang, tangtu nyondong kakang Kresna nembe sumping, dumeh sami melangna.

Di Amarta entong lila teuing, kudu terus jung ka Sokali-ma, di dinya pasti kasondong jabi ti Dorna Wiku, tangtos aya Sang Kurupati, rempeg sapangiringna, nuju gunem catur, tah eta pandita Dorna, heug ku hidep pergasa satengah mati, bongan pandita cidra.”

Bima kaget ngadangu pilahir, salirana dugi ka ngarenjag, ka Dewaruci pok naros: „Engke bisi kaliru, kula nanya dumeh teu ngarti, pangdenge ceuli kula, Dorna teh digebug, satengah paeh pergasa, naha bener kitu omong eyang tadi, naha eyang teu salah.

Eyang oge tangtu terang sidik, yen Dorna teh nyata guru

kula, mangkaning carek papagon, mungguh murid ka guru, kudu ngesto lahir jeung batin, alahbatan ka bapa, sumawon ngagebug, nambalang oge teu meunang, kula sieun kabendon ku Maha Suci, upama nyiksa Dorna.”

Nyeuleukeuteuk Maha Dewaruci : „Deuceuh hidep Bima putu eyang, ku hidep mangka kahartos, urang ngahormat guru, memang bener teu salah deui, tapi palebah Dorna, nu kudu dihukum, lain „kaguruanana”, hukum soteh sipatna nu jail dengki, bongan jahat hianat.

Jalma jahat memangna geus misti, kudu meunang hukum santesna, najan guru jeung ratu ge, mun julig kudu dihukum, sabab kitu mungguhing adil, boh dulur boh baraya, boh handap boh luhur, teu meunang dibeda-beda, kaadilan teu bisaun pilih kasih, kudu rata larapna.

Hidep oge teu matak pamali, mun mergasa ka pandita Dorna, diajar satengah paeh, lain dumeh ka **guru**, tap. dumeh ka **jalma jail**, supaya ulah natrat, ngajalankeun hasud, jang hidep ayeuna mulang, sarta sangkan hidep gampang ngambah cai, leumpang teh tapak kancang.”

Lajeng Bima ku Sang Dewaruci, dipiwejang aji tapak kancang, „jalasengara” nu sohor, hartosna anu tangtu, basa „jala” tegesna „cai”, „sengara” „pamohalan” ¹⁾, jadi anu puguh, lir upama pamohalan, mungguh jalma bisa leumpang dina cai, kitu ngaran ajian.

Jabi eta aya deui aji, nu disebut „Bayu Pangawasa” ²⁾, tegesna anu sayaktos, hartosna kecap „bayu”, cek Sunda mah nya eta angin, hartosna „pangawasa”, teu kedah dicatur, cek Sunda ge „pangawasa”, cohagna mah pangawasa cara angin, margi Bima mun angkat.

Yasa kebat gancang tanding angin, urang kocap ajian nu dua, geus aya di Bima kabeh, sadaya geus kamaphum, lajeng Bima hari-

1) Ilikan : Bausastra Jawa yasana jur. W.J.S. Poerwadarminta.

2) Dina padalangan, magar teh „Bandung Bandawasa”.

ta pamit, parantos kawidian, lajeng Bima kondur, kaluar ti gedong emas, ka buruan lajeng ngambah kana cai, bari mapat ajian.

Samemeh jung Bima teh ngalirik, nyelang ningal bumi tadi tea, ngaranjug bawaning kaget, gedong emas geus suwung, ilang musna les tanpa lebih, katut Dewarucina, Bima lajeng nyaur: „Euh nyata pisan teu samar, nu tadi teh Sanghyang Guru Pramesti, lungsur ka marcapada.”

Sakuriling bungking wungkul cai, lajeng Bima angkat napak kancang, dina beungeut cai encer, lir napak dina batu, henteu abus ka jero cai, angkat mung sakolepat, ka darat geus cunduk, gidig angkat saba alas, henteu sesah najan nyorang leuweung rumpil, ku perwatek ajian.

Sinom

Urang sigeug heula Bima, kacarios hiji nagri, Dwaraka nu jembar harja, cek urang mah Darawati, anu jeneng Narpati, Sri Kresna titisan Wisnu, pernah misan Pandawa, Sang Nata kamashur sakti, wijaksana linuhung gelar Batara.

Yasa ngapung ngambah mega, sinareng ngiles ngaleungit, kitu deui mindarupa, jeung triwikrama ¹⁾ teh gampil, jimatna rupi-rupi, panjang upami dicatur, mung sarupi nu kocap, nya eta kembang panghurip, nu katelah sekar Wijayakusuma ²⁾.

Pakarangna Sang Nalendra, senjata cakra ajaib, najan gunung pasti puyar, katiban ku cakra tadi, saat najan jaladri, katinggang pakarang Wisnu, kacatur salirana, Sri Kresna teh jangkung alit, bangun cangker tangginas rikat rancingas.

Hideung pakulitanana, nanging leleb sarta sari, Sang Prabu sareng Pandawa, mimitran ruket tur dalit, tur ku jalaran wargi, Sri

1) Tri = tilu, wikrama = langkah. Dina keur ngajadi ageung yasa ngurilingan du-nya ku tilu langkah.

2) Dina padalangan jimatna teh: kembang Wijayakusuma, beling bunder Lopian, cupu manik Astagina, karembong Turagajati jeung rea-rea deui.

Kresna ge sering rawuh, ka Nagara Amarta, bari barempag perkawis, nu patali jeung bagbagan ngereh praja.

Malah danget ieu pisan, Batara Kresna nu sakti, nuju linggih di Amarta, barempag jeung Samiaji, misaurkeun kang rayi, Bima nu angkat ka laut, taya wartos-wartosna, naha yasa mulih deui, lamun pupus di lebah mana layonna.

Sabot ngariung sadaya, bet torojol Bima sumping, atuh anu masamoan, kaget bari bingah galih, Kunti mah mungguh nangis, Bima dirontok dirangkul, sadaya sosonoan, para raka para rayi, rupi-rupi papariksana ka Bima.

Galantang Bima popoyan, nyarioskeun waktu tadi, ti barang jung ti Amarta, dumugi ka mulih deui, geme: pisan diwincik, henteu aya nu kalarung, sami heran sadaya, ngadangu anu wawarti, dalah Kresna henteu liren gogodegna.

Bima ngirab-ngirab sinjang, paparin ti Dewaruci, poleng Bang-Bintulu tea, barina nembongkeun cai, nu dina cepuk alit, ka saderek jeung ka ibu, sadaya sami bingah, durneh maksud Bima hasil, muji sukur ka Gusti Nu Sipat Murah.

Sanggeus wareg sosonoan, Bima ka kang ibu pamit, nya kitu ka para raka, sinareng ka para rayi, kersana angkat deui, ngabujeng ka Dorna Wiku, di depok Sokalima, sejana mintonkeun cai, bari bade „ngawarah” pandita jahat.

Henteu ngantos widi heula, ka Sokalima ngagidig, kaget sugri nu ditilar, margi geus henteu sak deui, nu di Astina nagri, upami sami ngadangu, yen Dorna dipergasa, tangtos moal lepat deui, ka Bima teh sadayana ngaraponan.

Enggalna sadaya budal, Kresna sareng Semiaji, kairing Dres-tajumena, patih nagri ipar Gusti, Arjuna kitu deui, Nakula Sadewa katut, urang kocapkeun Bima, ka Sokalima geus sumping, harita teh nuju karempel sadaya.

Maha Prabu Suyudana, kersa rurumpaheun sumping, Baladewa sareng Karna, Jayadrata kitu deui, Dursasana ge ngiring, Aswatama mah geus puguh, pareng nuju barempag, pasal nu milari cai, dipastikeun Bima pupus di sagara.

Ayeuna mah longsong manah, asa geus punah kanyeri, upami geus taya Bima, Pandawa leungit titindih, ngayonanana gampil, digempur geus tangtos tumpur, sadaya sami bingah, muji „kapin-teran” resi, Dorna atoh reh dipuji ku sadaya.

Nanging teu lami bingahna, kabujeng jol Bima sumping, sadaya kaget ngarenjag, komo ieu rada pangling, ku sinjang jeung parangi, aya bengis bari lungguh, Bima pok sasauran: „He aranjeun nu caralik, ulah kaget ieu kula Bima tea.

Nu ku maneh sarerea, ditipu diarah pati, dasar kami tanpa dosa, bet rahayu balik deui, malah jeung mawa cai, tah ieu di jero cupu.” Lajeng cepuk dibuka, kaget sugri nu ningali, tingpolongo teu aya nu sasauran.

Lami pating olohokna, mung saena Maha Resi, teu teterasan kasima, Dorna ka Bima ngalahir, nyemukeun bingah galih: „Haturan bagea cunduk, paman bungah kacida, sarehing kang putra sumping, tur wilujeng boro mah paman teh melang.

Sukur bagja kamayangan, komo ieu nyandak cai, cing cob i paman ningalan, leuh euleuh hanjakal teuing, jalaran ieu cai, henteu tulen nanging palsu, sanes cai Pawitra, atuh sageuy suci matih, da ieu mah cihujan kenging nandean.”

Bima nempas ka Pandita, bari pasemonna bengis: „Ieu teh cai Pawitra, anu tulen sarta suci, paparin Dewaruci, ti ditu ti puseur laut!” Dorna teh kahaturan: „Ah asa piraku teuing, tepang sareng Dewaruci di sagara.

Bilih putra teu uninga, nu disebut Dewaruci, eta teh Sang Jagatnata, Batara Guru Pramesti, jadi asa mustahil, sinareng putra patepung, komo saur putra mah, dugi ka maparin cai, ulah bohong bisi kasiku ku Dewa.

Ieu cai teh ku paman, rek dipiceun da teu asli.” Sarta cepuk teh dicandak dek dibahekeun ku resi, mung aneh liwat saking, bet ana jleg teh di payun, Dewaruci nembongan, barina ngarebut cai, sarta bari sasauran ka pandita.

„Eh maneh pandita Dorna, maneh ka kami mo pangling, jeung kami nu matak datang, ngan sakadar jadi saksi, supaya

kabeh yakin, yen ieu nu dina cepuk, sidik cai Pawitra, Bima nampana ti kami, jaba eta maneh teh mangka waspada.

Kami ka Bima ngidinan, ngagebug reujeung ngagitik, nyiksa ka jalma dursila, bongan maneh jail dengki, najan guru tur resi, mun jahat misti dihukum.” Saparantos ngandika Dewaruci ngiles deui, Bima rikat nyandak cepuk Ci-Pawitra.

Teras dileueut caina, raraosan asa salin, sapertos raja pandita, anu baris pupus suci, ku sampurnaning pati, manjing ka sawarga agung, kocapkeun deui Dorna, sangilesna Dewaruci, lajeng sujud nawiskeun hormat ka Dewa.

Asmarandana

Barang Dorna cengkat deui, Bima nyaur ka pandita: „Paman pangapuntèn bae, muga henteu rengat manah, kula arek nanganan, rek ngahukum jalma hasud, jail ka tunggal manusa.”

Pandita reuwas ngajerit, sasambat tulung-tolongan, ku Bima digusur bae, dicandak ka tempat lega, barina dicacokan, ditonjok bari ditumbuk, Dorna nepi ka leslesan.

Mun seug teu ninggang di resi, nu pepekan ajana, kawasna moal teu maot, kocap nu kempel sadaya, pangpangna Aswatama, rabul ka Bima maruru, kersana dek ngaraponan.

Saena bae jol sumping, Yudistira ti Amarta, sinareng para saderek, Nakula tangginas rikat, megatan Aswatama, duaan papuket gelut, tur sami-sami napsuna.

Drestajumena papatih, amprok sareng Jayadrata, ari gok ari prung ragot, silih tonjok silih sepak, kacatur Dursasana, sareng Sadewa patepung, tur sanes pisan tandingna.

Dursasana ngalinggirik, jangkung ageung salirana, bucinghas pasemon sewot, nanging ari Sadewa mah, jalantir salirana, mung tangginasna kalangkung, sing sarwa rikat lir kilat.

Lir gagak reujeung srigunting, teu kalis ku eleh awak, srigunting nyamber jeung macok, gagak anu kawalahan, nya kitu Dursasana, sering ngudupung tisuusut, bohak tuur bundas tarang.

Dipati Karna kawarti, patepang sareng Arjuna, sasat „musuh ti bareto”¹⁾, atuh teu panjang patanya, sami mesat wangkingan, silih tewek silih suduk, sapantar manggih tandingna.

Sang Baladewa Narpati, teu ngiring medal ka latar, malah me-sem imut bae, nulak angkeng muntir rumbah, nyaur ka Suyudana: „Tah kumaha ari kitu, saha nu kedah nanggeln.

Sanggem kakang oge geuning, kapengker geus seseepan, wawadi henteu diwaro, tah ayeuna kabuktian, jeung deui sanggem kakang, henteu bade ngiring campur, kana hal ieu urusan.

Mangga beberes ku yayi, bongan nu kagungan pokal, nya ayeuna mangsabodo, ulah ngababantun kakang, kakang mah henteu kirang, ngawawadian kapungkur, asana kirang kumaha.

Yayi teh jeneng Narpati, agung teu aya kakirang, nanging manah yayi serong, nya ayeuna kenging wirang, perbawa gawe curang, bongan manah lir kasarung, sirik ka jalma saurang.

Naon dosa Judipati, ku yayi diarah nyawa, dumeh eta keur bareto, yayi kawon silih gada, neuteuili ka ayeuna, dulur misan bet disatru, yayi teh teu kira-kira.

Lain disambat diasih, supaya bageur ka urang, dilayeutan dipihade, diarah repeh-rapihna, dipalar bumelana, hade goreng ge jeung dulur, ulah tega ka baraya.

Kakang teu ngarti ku yayi, saumur teh ngan prasangka, ka batur sok nyangka goreng, sapanjangna ngan curiga, timburu jeung rarempan, batur teu kieu teu kitu, diterka arek ngarinah.

Prasangka kitu teh yayi, bibitna panyerewedan, nu hade ge jadi goreng, nu rek nyaah jadi ngewa, rek bela jadi nukang, tungtungna ngagayuh musuh, cing lebah mana ngeunahna?”

Suyudana tungkul isin, teu iasa sasauran, ayeuna sidik karaos, yen sakur panggawe ala, tara aya nu lana, awal ahir sok kabitur, isuk pageto katohyan.

Sabot kitu jol nu sumping, Kresna sareng Yudistira, atuh wu-

1) Aos „Pandawa Jajaka” (Mahabarata).

wuh lingsem bae, komo ngadangu Sri Kresna, seueur seueur saurna, yaktos ge leuleuy tur lemu, nanging nyeri ka raosna.

„Yayi Prabu Kurupati, kakang tebih-tebih dongkap, saperkawis banget sono, wireh geus lami teu tepang, dupi kaping kalihna, sarehing ngaraos paura, hariwang ku polah Bima.

Inggis bilih nguwak-ngawik, ngamuk di nagri Astina, mulangkeun kanyeri hate, ku yayi oge kamanah, Bima teh moal senang, wantu sina puput umur, diperdaya sina tiwas.

Ayeuna tuh itu bukti, jadi ibur huru-hara, cupi nu jadi margi teh, salira jengrayi pisan, margi manah sarakah, jadi ratu ngumbar napsu, jadi raja purah cidra.

Narpati leungit pangaji, raja ilang komarana, upami manahna bengkok, parentahna hamo teurak, timbalan teu dayaan, pangagung surud pangaruh, upami ngarah-ngarinah.

Mun pangasuh nagri rujit, nagara ge tangtu sangar, rayat recok hamo repeh, silih arah jeung baturna, si ih rebut pakaya, gujrud di dieu di ditu, taya kakertaanana.

Teu cara apik nu ngaping, toweksa nu ngamong-mongna, bersih ati saleh hate, bebas tina pangarahan, wungkul tresna ka somah, nagara geus tangtu nanjung, aman kerta tur raharja.

Ninggal di salira yayi, jadi raja mung ngaranna, ka rayat mah masabodo, mung ngurus senang salira, hawek ku kamulyaan, si Lembut henteu diurus, teu dijaga kasusahna.

Padahal yayi diaping, ku pangagung pirang-pirang, nanging lepat milihna teh, ka nu maparin timbangan, ngagugu ka nu sasar, nu nyemukeun rempag rujuk, padahal mah „kumawula”.

Wungkul mihapekeun peujit, jeung nitipkeun kalungguhan, pikir budina mah kosong, nanging ka nu sahinasnana, waleh nawiskeun nyaah, yayi teh kalah sok bendu, ngaraos dihalang-halang.”

Saur rintih matak peurih, kecap adab matak ngentab, banget isinna Sang Katong, raray munggah sisiakan, ngucur cikaringetan, tumungkul dugi ka ngeluk, geus teu cengkat-cengkat acan.

Mung Sang Prabu Semiaji, anu henteu sasauran, manahna

banget hawatos, ka kang raka Suyudana, diseuseul ku Sri Kresna, sareng ku Mandura Prabu, sanajan yaktos lepatna.

Dasar Prabu Semiaji, raja lautan hampura, komo ngemutkeun saderek, emutanana geus cekap, semet kawiwirangan, teu kedah lajeng dihukum, hapunten bae dosana.

Yudistira pok ngalahir: „Kakang Prabu Suyudana, bubuhan urang saderek, sanajan mung ukur misan, nanging ari kuring mah, nganggap teh saderek estu, henteu mangmang henteu malang.

Kalepatan raka Aji, ageung henteu kira-kira, margi ngahutangkeun maot, numutkeun hukum adil mah, sanajan kakang raja, teu kencing henteu dihukum, samistina jalma jahat.

Margi kakang ngarah pati, Bima anu tanpa dosa, tur masih pernah saderek, kajurung ku tekad jahat, turta demit jalanna, di tipu ku jalan lembut, sakongkol jeung paman Dorna.

Nanging sanajan geus sidik, yen kakang tetela lepat, kuring ngahampura bae, dumeh Bima ge waluya, dijaring ku Pangeran, henteu tulus puput umur, perbawa bersih hatena.

Kakang mangga bae mulih, di dieu ge ngadon wirang, mung samemeh jung mulih teh, anu tarung sapih heula, babakuna Arjuna, sareng Karna silih suduk, bilih aya anu tiwas.”

Enggalna anu digurit, Kresna miwah Baladewa, sareng nilar Maha Katong, ngabujeng Arjuna Karna, Baladewa megatan, ka Karna nu nuju napsu, bari ngarebut wangkingan.

Lahir Baladewa aji: „Ulah waka luluasan, yayi ngabelaan naon, ulah mangmeunangkeun Dorna, pandita belang bayah, wiku ge ratuning hasud, piraku rek dibelaan.”

Kresna mah megatan rayi, newak wangkingan Arjuna, atuh kandeg nu tarung teh, duanana geus dipisah, pada meper napsuna, henteu lalajengan bendu, rapih deui sabiasa.

Dasar santa sadu budi, teuteureuh terah kusumah, tanda yen prawira tulen, teu aya tapak-tapakna, yen tadi silih arah, ieu me-sem itu imut, gumujeng patema tangan.

Dupi nu sanesna deui, teu kedah kantos dipisah, margina liren

ku maneh, Dursasana rikat ngejat, teu kiat ku Sadewa, Jayadrata oge mabur, mung sanes dumeh teu kiat.

Ngemutkeun ka-teu-teu-ari, ngabelaan Resi Dorna, deungeun haseum jalma sejen, lain dulur lain sanak, tur henteu kahutangan, asa henteu puguh-puguh, jadi mending kumadinya.

Ngan Aswatama nu kari, kitu ge geus taya daya, ngajehjer cara nu maot, ripuh ngalawan Nakula, getih saluar awak, urut ti-susut tikusruk, raraheut bohak barundas.

Matak watir Dorna Resi, hirup henteu hilang tacan, ku Bima hantem digebot, uyuhan henteu pasiksak, awahing banter tapa, cacakan mun sanes wiku, moal henteu paburantak.

Arjuna jeung Semiaji, katut Nakula Sadewa, ka Bima sami ngarontok, ngarebut salira Dorna, anu pinuh ku mokla, ku Arjuna jung dipangku, dicandak kana kareta.

Lajeng nyaur Semiaji: „Meugeus liren yayi Bima, naha bet kadalon-dalon, nyiksa henteu kira-kira, asa enggeus meujeuhna, ulah bet dugi ka pupus, sing emut ka saur Dewa.”

Bima mindel teu ngalahir, lajeng nyampeurkeun Arjuna, dina kareta kasondong, nuju nangisan pandita, tina bawaning tresna, ngesto na murid ka guru, tur Dorna ka Arjuna mah.

Taya lepatna saeutik, nu yaktos mah wungkul nyaah, 1) sasatna ngawowoy ngogo, nya kitu ka Yudistira, Nakula jeung Sadewa, lima saderek ngariung, ngaluhan Sang Pandita.

Nyah beunta Dorna teh eling, Bima brek delu caketna, bari nyaur tur haroshos: „Paman ieu kula Bima, rek menta dihampura, dumeh nanganan ka guru, teu pindo gawe kula mah.

Ngan darma metakeun adil, ngahukum soteh jahatna.” Dorna ngajawab harewos: „Hidep dihampura pisan, paman tarima salah, muga agung cukup lumur, paman menta dihampura.”

Guru sinarengan murid, geus sami silih hampura, itu-ieu punah kabeh, dasar sami prawirana, lajeng Pandita Dorna, ku Bima teras dipangku, dialihkeun ka bumina.

1) Aos „Mahabarata”.

Dipasrahkeun ka Karpini, nya eta garwa pandita, urang enggalkeun carios, Baladewa Suyudana, Karna jeung Aswatama, nu geus eling humaregung, ti Sokalima barudal.

Saparantos sami pamit, sami mulih ka Astina, Yudistira kacarios, miwah opat saderekna, mulihna ka Amarta, Prabu Kresna oge kondur, geus mulih ka Meralaya.

Sakitu anu digurit, kirang sareng langkungna mah, neda hapunten nu maos, tamatna ieu rekaan, Saptu tabuhABELAS, Desember ping tujuh likur, patpuluh hiji (1941) taunna.

T A M A T

DAFTAR NGARAN

Abiasa, pandita eyang Pandawa
Amarta, nagara para Pandawa
Andadawa, tegal hara-haraeun
Arjuna, Pandawa nomer tilu
Arjunawiwaha, buku karangan Kanwa
Aryaprabu, saderek Basudewa
Asmara, Dewa duriat
Asmara Dahana, buku karangan Darmaja
Asti, karuhun Suyudana
Astina, nagara para Kurawa
Aswatama, putra Dorna
Awangga, nagara Karna
Bagawan, Sang —, pandita Dorna
Bayu, dewa angin
Bayuatmaja, Bima
Bayuninda, Bima
Baladewa, raja Mandura
Banakeling, nagara Jayadrata
Banjarjumut, Kadipaten Dursasana
Bang Bintulu Aji, sinjang Bima
Barata, luluhur Kurawa jeung Pandawa
Yudistira, rama Baladewa
Bima, Pandawa nomer dua
Bimasuci, buku Dewaruci-Bali
Bisma, kapi eyang Kurawa jeung Pandawa
Burisrawa, putra Salya
Bratasena, Bima
Dananjaya, Arjuna
Darmaji, Yudistira
Darmakusumah, Yudistira
Darmaputra, Suyudana
Darwati, nagara Kresna
Dasarata, rama Kurawa
Dewabrata, Bisma
Dewaruci, buku lalakon Bima
Jagatnata, Batara Guru
Jayadrata, Kalana —, Satria Sindu
Jakapitana, Darwati
Janaka, Arjuna
Ja(h)nawi, Arjuna
Judipati, Aria —, Bima
Dorangga, gunung tempat buta

Dorna, pandita guru Kurawa + Pandawa
Drestajumena, palih Amarta
Drupadi, geureuha Yudistira
Duryudana, Suyudana
Dursasana, saderek Suyudana
Dwaraka, nagara Kresna
Gajahwaya, Astina
Ganda-Wastratmaja, Bima
Guru, Batara —, Maha —, Maha Dewa
Indra, sesepuh para Dewa
Indratanaya, Arjuna
Yamuna, walungan di India
Yudistira, raja Amarta
Kala, Batara —, raksasa ka-Dewan
Karna, Adipati Awangga
Karpini (Kerpini), geureuha Dorna
Kawi, basa di pulc Jawa baheula
Kiriti, Arjuna
Kombayana, Dorra
Kontea, Yudistira
Kresna, raja Darwati
Kumbalwali, Arjuna
Kuntadi, Arjuna
Kunti, ibu Yudistira, Bima, Arjuna
Kuntiboja, rama Easudewa
Kuntisuta, Arjuna
Kurawa, Suyudana katut saderekna
Kuru, karuhun Kurawa
Kurunata, Suyudana
Kurupati, Suyudana
Kusumadilaga, Bima
Kusumayuda, Bima
Lawanasagara, laut Hindia (?)
Madrim, ibu Naktula-Sadewa
Madukara, Satria —, Arjuna
Mahabarata, buku karangan Abiasa
Maharesi Sang —, Dorna
Ma(n)dura, nagara Baladewa
Marutsuta, Bima
Meralaya, dayeuh nagara Darwati
Mintaraga, rekaan Arjunawiwaha
Munggul-Pawenang, Satria —, Bima
Nakula, Pandawa nomer opat

Nawaruci, buku Dewaruci di peuntas
Nemburnawa, oray naga
Palguna, Arjuna
Pamadi, Arjuna
Pandawa, Yudistira jeung saderekna
Pandu, rama Pandawa
Panduatmaja, Bima
Pandusunu, Yudistira
Pandusuta, Arjuna
Pancala, nagara Drupada
Parta, Arjuna
Pawanasuta, Bima
Pawitra, cai kahuripan
Pinten, Nakula
Pramesti, Batara Guru
Rama, Batara —, Pangeran Ayodya
Rukmakala, Bayu jadi buta
Rukmuka, Indra jadi buta
Sadewa, Pandawa bungsuna
Sakuni, patih Astina
Santanu, karuhun Kurawa jeung Pandawa
Semiaji, Yudistira

Sena, Bima
Sindukalangan, Jayadrata
Sokalima, depok Dorna
Suyudana, raja Astina
Sumadilaga, Bima
Subadra, garwa Arjuna
Suralaya, tempat Dewa
Suryalaga, Arjuna
Tabla-Kancana, sinjang Bima
Tangsen, Sadewa
Cindepura, Aria —, Dursasana
Ciptaning, Arjuna
Citranggada, karuhun Pandawa/Kurawa
Ugrasena, saderek Basudewa
Uma, geureuha Batara Guru
Wijaya kusuma, kembang kahuripan
Widura, kapi eyang Kurawa/Pandawa
Werkudara, Bima
Wiku, Sang —, Dorna
Wirata, nagara Matsyapati
Wisnu, Dewa nu nitis ka Kresna



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

894
S